

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

7

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

No. 7 — Juli 1980 XV

E S E I

- 219 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
221 — Leon Agusta Dari "Catatan Putih" Ke "Hukla"/
B.Y. Tand
224 — Litografi Kontemporer Perancis Cermin Sebuah Sintesa/
Yustiono
251 — Kronik Kebudayaan/Darman Munir

CERPEN

- 228 — Ijazah/Emha Ainun Nadjib
231 — Doa Ibu/Sumartono
235 — Rambut/Ristata Siradt
238 — Maaf/Sori Siregar
240 — Cerita Pendek Kedua Puluh/Grapputtin
244 — Cerita Pendek Ke Sepuluh/Grapputtin
247 — Jimat/Emha Ainun Nadjib

SAJAK-SAJAK

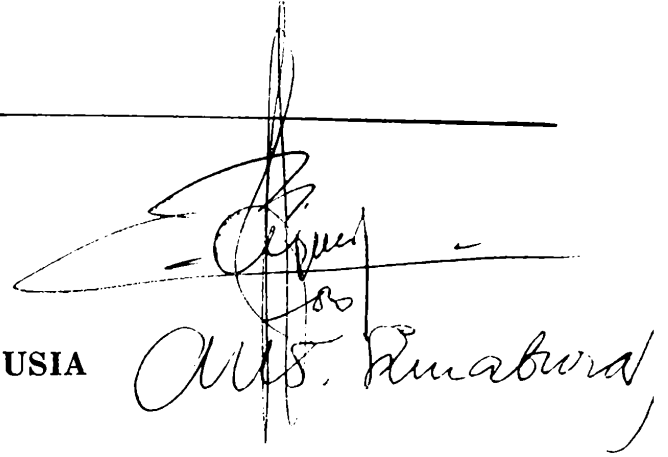
- 234 — Sajak-Sajak B.Y. Tand
Kulit Muka oleh Mulyono
Ilustrasi Hal. 232 dan 241 oleh Sumardi Adam

PENGUMUMAN REDAKSI

Berhubung dengan telah berpulanganya Saudara **Oyong P.K.** yang selama ini menjabat anggota Dewan Penasehat redaksi majalah Horison, maka dengan sukacita redaksi dapat menyampaikan, bahwa Sdr. **Jakob Oetama**, Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi harian Kompas, telah menyatakan bersedia untuk menggantikan kekosongan yang ditinggalkan oleh alm. Oyong P.K.

Dengan ini kami sampaikan, bahwa selain menjabat anggota Dewan Penasehat Redaksi, Sdr. **Jakob Oetama** juga menggantikan almarhum sebagai anggota dan Bendahara Yayasan Indonesia, penerbit majalah Horison.

MANUSIA ETIS ATAU MANUSIA MAHA PINTAR ?



M.S. Amabard

Beberapa waktu yang lalu dunia dihebohkan oleh prakarsa seorang Amerika, yang mengusahakan sebuah bank sperma dari laki-laki para pemenang Hadiah Nobel. Tujuannya, katanya, sperma pemenang-pemenang Hadiah Nobel itu akan diberikan pada wanita yang terpilih pula, dengan harapan, anak dilahirkan kemudian akan memiliki otak yang tajam, amat pintar. Pembibitan supermen, manusia istimewa, bukan suatu pikiran baru. Kaum Nazi Hitler juga telah mencobanya dahulu. Andai katapun sperma lelaki pemenang Hadiah Nobel dapat melahirkan manusia-manusia berotak genius, apakah ini akan menjamin, bahwa mereka akan mempergunakan ketajaman otak mereka dan segala ilmu pengetahuan yang dapat mereka pelajari dan kembangkan untuk kebaikan manusia dan kelestarian hidup di atas bumi kita ?

Sama sekali tidak ada jaminan, bahwa orang yang berotak tajam, dan orang yang amat pintar, otomatis juga adalah manusia yang baik, yang berbudi, beradab dan berbudaya. Banyak manusia yang berotak tajam atau genius, mempergunakan kegeniusan mereka untuk berbuat kejahatan. Malahan orang-orang yang amat pintar dan berotak tajam dapat menjadi manusia yang sangat berbahaya bagi manusia lain dan masyarakatnya, seandainya dia tidak mendukung nilai etis, tidak beradab dan berbudaya. Dan seandainya kekuasaan dipegang oleh manusia manusia pintar demikian dan mereka tidak pula memiliki sesuatu nilai etis, tidak berbudaya, tidak bermoral, alangkah luar biasanya bencana yang dapat ditimbulkannya bagi manusia lain atau masyarakatnya sendiri.

Jika dia tidak memegang kekuasaan, tetapi memiliki ilmu pengetahuan, orang-orang demikian dapat saja menjual ilmu, kepintarannya dan keahliannya kepada berbagai kepentingan, baik yang berupa kekuasaan politik ataupun kekuasaan keuangan. Umpamanya para sarjana Jerman yang pintar-pintar dahulu, baik di pihak negara-negara barat maupun di pihak negara-negara fasis telah dengan sukarela bekerja menciptakan berbagai alat senjata peperangan yang dahsyat-dahsyat. Sampai hari ini pun puluhan ribu sarjana yang pintar-pintar bekerja untuk industri peperangan di seluruh dunia.

Mungkin secara biologis dengan mengadakan seleksi yang ketat di pihak donor sperma dan di pihak sang calon ibu, dapat dikembangkan manusia-manusia dengan ruang benak yang lebih besar, dan yang berisi benak-benak yang unggul.

Akan tetapi perlu disadari, bahwa manusia dengan otak unggul tidaklah otomatis menjadi manusia yang bermoral, yang mendukung nilai-nilai etis, yang beradab dan berbudaya.

Nilai-nilai terakhir ini tidak dapat dikembangkan melalui seleksi sperma dan rahim wanita yang unggul. Karena nilai-nilai ini adalah nilai-nilai yang ditumbuhkan dari lingkungan tempat seseorang hidup, dari bayi menjadi dewasa, mulai dari lingkungan ibu dan ayah, keluarga, dan masyarakatnya. Nilai-nilai ini berkembang dari apa yang dilihatnya dan didengarnya, dari pengalamannya dengan kawan-kawannya, di sekolahnya, dari apa yang dibacanya, dan apa yang dilakukannya, serta pula dari apa yang dilakukan orang lain terhadapnya.

Agar seorang anak manusia menjadi manusiawi, lingkungan hidupnya perulah pula satu lingkungan yang penuh nilai manusiawi, dan masyarakatnya pun harus pula terikat untuk mendukung nilai-nilai manusiawi, dan semua ini harus tercermin dalam sistem politik masyarakat itu, dalam tingkah laku penguasa dan seluruh anggota masyarakat.

Mungkin dalam dunia kita kini, yang penuh dengan demikian banyak bahaya, yang harus kita kejar bukan mengembangkan manusia dengan otak unggul, akan tetapi demi keselamatan dan kelestarian hidup manusia sendiri, yang lebih perlu adalah memelihara nilai-nilai manusiawi, nilai-nilai etis dan moral, mengembangkan budi dan budaya manusia.

Karena pada akhirnya keselamatan manusia akan lebih terjamin dalam tangan manusia yang bermoral kukuh dari di tangan manusia yang hanya berotak saja.

mochtar lubis

kata seekor burung Kita tergantung di dahan-dahan, pada sarang. Terikat dengan buah-buahan yang datangnya bermusim. Ya, pada tanah, dan bumi. Dan udara angin dan air dan.....”

“Kau mencari buah-buahan dan aku membuat sarang buat Kita Kebahagiaan adalah mungkin,” kata burung yang lain.

Lantas mereka saling menggeserkan paruh dan leher masing-masing. Hutan yang teduh memelihara burung-burung terhampar di kejauhan. Sisa embun bertahan pada lumut, kabut, awan berpadu mencat udara jadi putih ke abuan, waktu mengabadikan warna-warna

Sekali-sekali para pemburu perkasa kan datang menerobos hutan yang teduh, menikmati kemerdekaannya, mencari kebahagiaan. Dan hutan dan burung-burung, sarang gembira bagi panahnya.

Pandangan Leon terhadap “Homo Hominis Lupus” jelas sekali, bahwa sebenarnya kemerdekaan itu sama sekali tidak ada. Kalau pun ada hanya dalam keterbatasan-keterbatasan, dan kesemtarataan. Yang kecil dan lemah senantiasa menjadi mangsa dari yang besar dan kuat.

Kematangan Leon mengekspresikan sikap kosmos ini, terasa melalui dialog, pemotretan alam, dan ungkapan tentang tingkat kekuasaan antara burung dengan pemburu perkasa. Konsepsi-konsepsi ideal penyair yang dituangkannya melalui sajak sajaknya dalam Catatan Putih ini, walau pun tajam namun berhasil diselimuti penyair dengan simbolisme-simbolisme yang kena dan dengan jangkauan imajinasi yang jauh dan dalam, sehingga sajak-sajaknya terasa dibangun dengan kekuatan estetis dan teknis penyampaian yang baik.

Perkembangan kepenyairan Leon banyak ditopang oleh pengalaman-pengalaman intelektual selama empat tahun (1975-1979). Pengalaman intelektual yang diperolehnya dari penjelajahan dunia seperti mengikuti International Writing Program di IOWA Amerika Serikat (1976), mengikuti festival teater internasional di Nancy Perancis (1977), mengikuti festival teater rakyat Pasifik di San Jose Kalifornia (1978), dan kembali mengikuti International Writing Program di IOWA City Amerika Serikat sebagai visiting artist (1978).

Seeperti di katakannya dalam Surat Cinta sebagai pengantar kumpulan sajaknya “Hukla” (1979) yang diterbitkan oleh Puisi Indonesia Jakarta, kebanyakan sajak-sajaknya yang dikumpulkan dalam buku Hukla ini ditulisnya dalam keluyuran di berbagai negara selama empat tahun tersebut. Kita ungkapkan pada awal tulisan ini kematangan seorang penyair banyak ditentukan oleh dedikasi, tingkat intelektualitas, kesetiaan, dan pengalaman batin penyair memburu nilai-nilai kreatifitas. Sejumlah 34 buah sajaknya yang terkumpul dalam buku Hukla ini yang terbagi atas Nyanjian Yang Kembali (I) terdiri dari 12 sajak, Ibu (II) terdiri dari 12 sajak, dan Hukla (III) terdiri dari 10 sajak panjang, merupakan ledakan emosi atau konflik batin penyair yang terdapat dalam Catatan Putih. Kalau pada Catatan Putih pandangan penyair terhadap kehidupan dan kemanusiaan serta alam sekitarnya dikemukakan dengan lembut dan terbalut oleh ungkapan-ungkapan puitis maka sajak-sajak dalam Hukla ini dikemukakan kadang-kadang bom bastis dan bahkan vulger. Namun kematangan dalam konsepsi dan pandangan penyair terhadap kehidupan kelihatan lebih “mendaki”, dibandingkan dengan sajak-sajak dalam Catatan Putih. Kenyataan ledakan konflik batin penyair ini kita jumpai pada sajak pertama dalam Hukla di bawah judul malam sebagai berikut :

Pada malam senyap makam bersabda
Dan kudengar jerit debu di bawah
purnama

“Matamu kan buta, Alyssa
bila kau buka jendela”

Di sungai maut mimpiku berlayar
kian jauh, kian jauh

“Hatimu kan jadi bara, Alyssa
bila kini kau terjaga”

Dewa-dewa sedang lewat
Dikawal kesumat.

Kemudian ledakan demi ledakan konflik batin penyair ini kita jumpai pada sajak-sajak Akhir Hari, Harapan, Sajak I, II, III, dan IV, Pagi Musim Gugur, Orang Tawanan, (pada bagian I), sedangkan pada bagian II kita jumpai suara-suara pemberontakan itu dari sajak-sajaknya Ibu, Ode Buat Proklamator, Wajah Mereka, Pengungsi-Pengungsi, Aku Ber-

ada Di Hutan Kata-Kata, Berita Koran Lisan, Kisah Burung-Burung Beo, Dongeng Kerajaan Rimba Dari Jaman Nabi Sulaiman. Kemudian ledakan emosi itu kita jumpai dalam bagian III: Hukla Mimpi Tanpa Akhir, Hukla Mengganti Rakyat, Hukla Tangis Anak, Hukla Karim, Hukla Kuda, dan Hukla Pesta Di Rumah Edan. Ledakan-ledakan perasaan ini wajar adanya, jika kita mau jujur mengakui bahwa penyair selalu menyuarakan tentang jamannya. Kematangan konsepsi dan pandangan penyair terhadap situasi, tergambar dalam sajak Malam di atas tadi. Sajak ini masih berhasil membalut idealisme penyair dengan ungkapan puitik, berbeda umpamanya dengan sajaknya Ode Buat Proklamator pernah berhenti bermimpi.

Bertahun setelah kepergiannya kurindukan dia kembali dengan gelombang semangat halilintar dilahirkannya sebuah negeri, dalam lumpur, dengan api menyapu kelam menjadi untaian permata hijau di bentengan cahaya abadi, yang senantiasa membuatnya tak pernah berhenti bermimpi dan seterusnya.

Selain ungkapan prosais yang datarsajak ini merupakan ungkapan bombastis. Hal ini mungkin karena kerinduan yang sudah tak tertahankan lagi, sehingga spontanitas penyair tak dapat dibendunginya. Tapi satu hal yang tak dapat dimungkiri, setelah kurun 1970 an belum ada seorang penyair Indonesia yang membuat sajak khususnya kepada proklamator tersebut karena jasa-jasanya.

“Hukla adalah suara. Ia hadir secara unik untuk mengungkapkan suasana-suasana tertentu, dukung mendukung bersama kata-kata lain. Hukla merupakan serangkaian sajak-sajak penuh kegetiran dan keperihan. Jerit pilu yang lahir dari kecemasan berlapis-lapis, dari ketakutan, yang sifatnya aneka ragam. Terkadang menimbulkan suasana histeris sebab liku-liku kecemasan seperti tak ada akhirnya, bahkan semakin menenggelamkan, menerobos sampai ke dalam mimpi.”

Hal itu dikemukakan penyairnya pada pengantar kumpulan sajak ini, yang disebutnya sebagai surat cinta. Dari ungkapan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Hukla adalah ledakan-ledakan suara batin yang selama ini terpendam. Dengan alasan demikian pula mungkin penyairnya menyebutkan bahwa Hukla adalah puisi-puisi kamar dan puisi

puisi auditorium, di mana sebagian sajaknya harus dibacakan di hadapan sejumlah audiensi, mungkin dengan perhitungan akan lebih merebak. Kecenderungan masa kini untuk menempatkan pembacaan puisi (poetry reading) sebagai visual art kelihatan sedikit banyaknya mempengaruhi jalur-jalur teknik perpuisian Indonesia. Dengan pengertian lain bahwa seorang penyair sebelum membuat sajak-sajaknya lebih dahulu memasang niat "membuat puisi kamar atau puisi auditorium".

Kecendrungan ini pula kadang-kadang membuat seorang penyair terpaksa mengorbankan nilai-nilai puitika sebuah puisi untuk menciptakan sebuah puisi auditorium yang memiliki kemungkinan-kemungkinan lebih dapat ditangkap publik yang tingkat apresiasinya berbeda-beda. Atau puisi auditorium lebih banyak menitikberatkan persoalan kepada tujuan visual art. Tapi apa pun alasannya, namun kenyataan dan kecendrungan ini merupakan usaha-usaha kreatifitas yang "syah".

Seperti kita kemukakan di atas tadi bahwa kalau dalam kumpulan Catatan Putih penyair masih dapat menyelimuti

seluruh idealismenya dengan simbolisme dan metafora yang manis, tapi pada Hukla yang merupakan ledakan dari Catatan Putih, kadang-kadang kita jumpai sajak sajak kering kehilangan daya maginya. Dan bahkan vulgar!

Coba kita hayati sajak Aku Berada Di Hutan Kata-Kata ini,

hai, anjing
 tunjuki aku jalan
 hai, serigala
 tunjukkan aku di mana ranjau
 hai, ular
 ajar aku ramuan bisa
 agar aku ngerti segala tipu daya
 hai, monyet
 siapa yang perutnya sarangnaga
 anjing lapar
 ular menyanyi
 monyet tertawa
 seperti bapaknya.

Kemudian mari kita baca pula dan bandingkan dengan sajak protes Leon dalam kumpulan Catatan Putih berjudul: Di Padang Belukar ini.

Seekor anak domba yang lembut

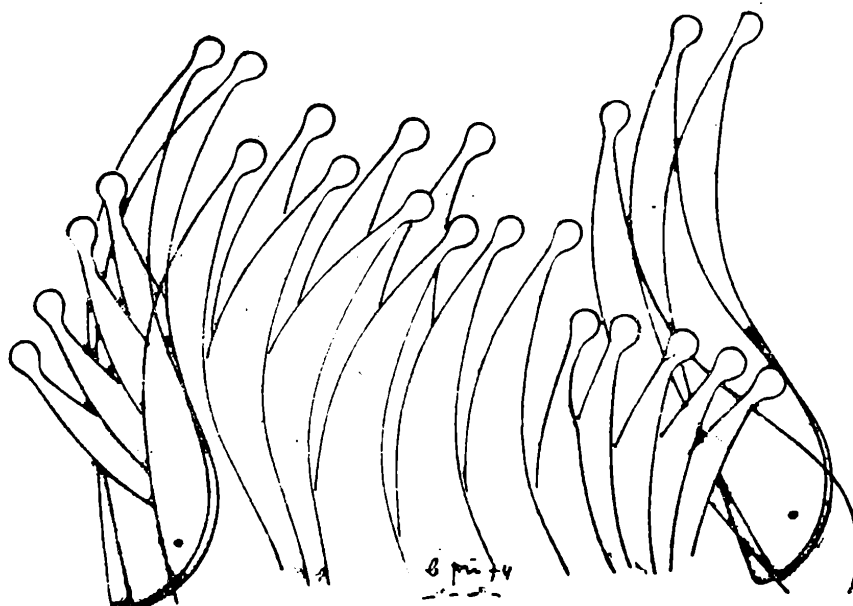
di padang belukar
 dapatkah ia tak bersuara
 agar serigala-serigala tak mendengarnya.

dapatkah ia tak terluka
 di tengah duri dan ranjau tersembunyi
 agar serigala-serigala tak mencium darahnya.

Perkembangan proses batin penyair memang kita akui cukup matang dalam konsepsi-konsepsi kultural dalam Hukla ini. Tapi dengan pengucapan yang prosais, datar, dan bahkan kadang-kadang berbau alogan, kita sangsi penyair imajis yang vital ini akan terjerembab kepada sikap vulger dalam berpuisi. Atau mungkin kankah Leon sedang mencari bentuk pengucapan baru dan dengan tega meninggalkan pengucapan imajis yang sempat "mandiri" pada Leon?

Persoalannya kita pulangkan saja pada Leon Agusta yang tentunya bebas memilih dan menentukan sikap serta gaya pengucapan dalam kepenyairannya masa datang.

Medan, Maret 1980.



Litografi Kontemporer Perancis Cermin Sebuah Sintesa

oleh : Yustiono

„Seni”, kata Kandinsky, „adalah anak dari jaman-nya”. Apabila benar demikian, maka negeri Perancis merupakan 'Ibu yang subur', sebab dalam suatu masa yang panjang dan disuatu tempat tertentu, hanya Perancislah yang mampu melahirkan begitu banyak gerakan-gerakan dan gelombang-gelombang besar dibidang kesenian.

Bahkan, lebih jauh lagi, Perancis boleh dibilang merupakan mata-air mengalirnya seni-modern. Pada masanya, disanalah tempat bermukimnya tokoh-tokoh seperti Cezanne, Gauguin, Henri Matisse dan Picasso, yang telah tercatat sebagai pencetus aliran-aliran baru yang berpengaruh besar dalam perjalanan sejarah seni-modern. Sehingga tidaklah berlebihan, jika seorang kritikus serta sejarawan seni-modern yang berkebangsaan Inggris, Herbert Read, menyatakan dalam salah satu tulisannya, bahwa untuk mengetahui situasi seni di Eropa, seseorang sudah cukup dengan menolehkan kepalanya kearah Perancis.

Seni Modern dan Bentuk Abstrak

Untuk mengenal suatu bentuk pernyataan seni, patokan seperti yang telah dikemukakan oleh Kandinsky sebenarnya sudah cukup memadai. Maksud dari pernyataan itu adalah, bahwa suatu bentuk pernyataan seni, tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial, sikap terhadap kenyataan dan agama yang melatarbelakangi lahirnya bentuk pernyataan seni tersebut. Untuk menyebutkan contoh yang mudah dicerna, misalnya : bangunan piramid dari jaman Mesir kuno, dengan patung-patung yang monumental, kaku serta wajah dingin, tidaklah muncul begitu saja, melainkan didasari oleh suatu keyakinan religi dan mekanisme sosial bercorak feodal. Demikian pula halnya dengan bangunan candi di Borobudur dari masa Syailendra di Jawa Tengah, tidak bisa dipisahkan dari kondisi kehidupan masyarakat masa itu.

Hal ini tidaklah berarti, bahwa seni hanyalah suatu cermin dari kondisi kehidupan masyarakat dalam suatu jaman semata. Itu hanyalah salah satu aspek saja dari sejumlah aspek lainnya. Adapun maksud dibalik kenyataan itu adalah untuk dapat memahami bentuk-bentuk pernyataan seni yang begitu beragam. Betapa sering kita me-

lihat orang-orang masuk kesuatu ruang pameran, melihat-lihat lukisan yang kebetulan adalah wakil dari suatu bentuk pernyataan seni-modern — sambil menggeleng-gelengkan kepala berucap: "Saya tidak mengerti mengapa ini begini, mengapa itu begitu". Padahal pada saat yang sama, mereka pada umumnya mampu menangkap simbol-simbol, baik warna maupun bentuk, yang terdapat pada wayang kulit misalnya, yang juga mewakili suatu bentuk pernyataan seni yang sudah ter 'abstraksi'. Bahkan lebih jauh lagi, pada suatu bentuk pernyataan seni yang tergolong 'pure abstract', seperti seni geometris dan seni kaligrafi Arab. Hal ini dapat dilihat pada hiasan pamadani, ukiran kayu Toraja, dan lukisan kaligrafi dari Cirebon.

Meskipun sikap yang mendasari keduanya berbeda, tetapi satu hal yang tidak dapat disangkal, bahwa keduanya mempunyai corak pengucapan 'abstrak', dalam arti, bentuk pernyataan seninya tidak mempunyai kesamaan dengan obyek-obyek yang nyata. Masalahnya adalah, yang satu telah diterima sebagai suatu gejala yang sewajarnya, dipihak lain, seni-modern masih belum dimengerti atau terpahami.

Masa Sintesa dalam Seni Modern

Dalam pameran 'Litografi Kontemporer Perancis' yang telah diselenggarakan di Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan Jakarta, sebenarnya kita telah memperoleh suatu kesempatan yang jarang terjadi, untuk dapat menikmati atau lebih mengenal secara langsung, apa itu seni-modern. Mengapa demikian? Keistimewaan pameran kali ini adalah tampilnya tidak kurang dari 46 seniman Perancis dari angkatan 40-an, yang mewakili berbagai aliran seni-modern seperti Fauvisme, Ekspresionisme, Kubisme, Abstrak Ekspresionisme dan Surrealisme. Selain itu, dari ke-46 seniman, tercatat nama-nama Leon Gischia, Alfred Manessier, Hans Hartung, Gino Severini, Raoul Dufy, yang mempunyai kedudukan sejajar dengan Jackson Pollock, Mark Rothko dan Willem de Kooning dari Amerika Serikat pada periode yang sama.

Periode ini merupakan masa yang tenang di Perancis, sesudah masa penuh badai pada tahun-tahun sepuluh dan duapuluhan. Ini adalah masa pengendapan atau sintesa

dari berbagai corak seni yang pernah muncul pada awal abad-20 : — Fauvisme (1905), Ekspresionisme (1905), Kubisme (1907), Abstrak Ekspresionisme (1910), Dada (1916), Futurisme (1910), Surrealisme (1924). Seniman-seniman periode ini sungguh beruntung dapat mewarisi pengalaman dan penemuan dari generasi yang lebih tua.

Pandangan terhadap Alam sebagai Dasar Bentuk Pernyataan Seni

Dari jumlah 48 karya litografi, maka pengaruh yang paling terasa berasal dari Fauvisme, Ekspresionisme, Kubisme, Abstrak Ekspresionisme dan Surrealisme.

Sesungguhnya munculnya aliran-aliran seni itu diawal abad ini, merupakan suatu revolusi terhadap akar tempat berdirinya seni-klasik. Untuk menggambarkan kejadian tersebut, para pengamat seni menyamakannya dengan pendobrakan yang dilakukan oleh Albert Einstein dengan teori relativitasnya. Haftmaan, misalnya dalam bukunya, 'Twentieth Century Art', menerangkan bahwa Kubisme yang pertamakali muncul pada tahun 1907 mempunyai nilai yang sama dengan penemuan relativitas Einstein. di bidang ilmu pengetahuan alam. Sebab, sebagaimana dengan relativitas, Kubispun melakukan perubahan total terhadap konsep-konsep ruang, waktu dan materi. Sehingga tidaklah mengherankan jika pernyataan bentuk seninya sangat berbeda dari bentuk-bentuk yang sudah dikenal, seperti pemakaian perspektif, peniruan alam secara fotografis, tema yang naratif dan sebagainya.

Tetapi kita seharusnya tidak usah dibingungkan dengan munculnya aliran-aliran dan perubahan-perubahan bentuk pernyataan seni. Unsur yang 'dasar' dalam seni, yang teradapat, baik dalam seni-klasik maupun seni-modern, yang sudah ada semenjak jaman pra-sejarah hingga sekarang, adalah 'sensibilitas'. Sedangkan perbedaan bentuk-pernyataan, apakah bercorak primitif, simbolis, realis, kubis ataupun abstrak, lebih diakibatkan oleh perbedaan dan perubahan pandangan terhadap alam, — yang setiap saat terbuka bagi pandangan baru, oleh adanya penemuan baru ataupun pemikiran dasar (philosophy) yang baru.

Akan tetapi bagaimanakah hubungan antara 'sensibilitas', yang menjelma sebagai 'isi artistik', dengan pandangan si seniman terhadap alam? Hal ini bisa diungkapkan demikian : — Seorang naturalis dengan pandangannya menganggap bahwa bentuk luarlah yang merupakan kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian, ia meyakini, bahwa seorang perempuan cantik adalah benar-benar cantik, karena itu dia cukup meniru wajah wanita cantik itu untuk menggambarkan kecantikan. Atau kilauan cahaya bulan purnama di atas permukaan air telaga adalah indah, oleh sebab itu, jika dia berhasil memindahkan pemandangan demikian secara tepat, dia telah mencapai

nilai artistik' sebagai seorang naturalis. Kenyataan bahwa wanita itu mempunyai sifat buruk secara rohaniyah atau bahwa permukaan bulan itu penuh bisul, tidak menjadi pertimbangan.

Kubisme

Dengan bekal semacam itu, seorang pengamat akan sulit untuk menikmati karya-karya Leon Gischia, Georges Dayez, Camille Hilaire, Baithazar Lobo ataupun Edouard Pignon yang mendapat pengaruh Kubisme dan Fauvisme. Sebab seorang Kubis mempunyai pandangan yang berbeda terhadap realitas. Picasso sendiri memberi batasan terhadap Kubisme sebagai: "An art dealing primarily with forms, and when a form is realized, it is there to live in its own life", maksud dari pernyataan ini adalah, walaupun bentuk-bentuk yang hadir berasal dari kenyataan — alat musik, still life, pelawak, penyair — tetapi bentuk-bentuk itu dipecah-pecah sedemikian ke dalam bidang-bidang geometris, sehingga ia lebih berfungsi sebagai dari suatu susunan, serta tidak dimaksudkan sebagai penampilan bentuk yang ada di luarnya.

Dalam karya Leon Gischia yang berjudul 'Ikan-Ikan', bukanlah bentuk ikan yang terutama ditampilkan melainkan susunan bidang geometris, warna-warna coklat, kuning dan garis-garis yang dinamis sebagai suatu kesatuan organik atau arsitektural. Demikian pula dengan 'NAZARE', karya Georges Dayez, ataupun 'KAPAL LAYAR DI DERMAGA' karya Edouard Pignon.

Ekspresionisme

Aspek lain yang menonjol dari karya-karya seniman Perancis kali ini adalah karya yang dapat digolongkan pada aliran Ekspresionisme. Pemuka dari gerakan Ekspresionis ini tanpa disangsikan lagi adalah Van Gogh, yang berkebangsaan Belanda. Akan tetapi gerakan Ekspresionis memperoleh arti yang lebih luas dalam karya Edward Munch, seorang Norwegia. Kemudian disusul dengan nama-nama seperti Max Beckmann, Otto Dix dan George Groz dari Jerman serta Oskar Kokoschka dari Ceko-slowakia.

Ekspresionisme, dapat diberi batasan sebagai suatu bentuk seni yang lebih menonjolkan reaksi emosional seniman terhadap pengalaman. Di sini seniman tidaklah menggambarkan realitas obyektif dari alam, melainkan kenyataan subyektif dari perasaan yang menghinggapinya dan dialami jiwa dan pribadinya. Nilai 'sensibilitasnya' tidaklah terletak pada pertimbangan komposisi, irama, keseimbangan dan sebagainya, tetapi lebih ditekankan pada rangsangan emosi yang ditimbulkan oleh karya itu terhadap si pelihat. Judul-judul 'Burung Bulan', karya Jean Michel Atlan, 'Struktur Khayal', karya Camille Bryen, 'Orang Mandi', karya Edcourd Goerz

dan 'Fauna', karya Marc Sain-Saens, dapat digolongkan sebagai Ekspresionisme.

Abstrak Ekspresionisme

Berbeda dengan Abstrak Ekspresionisme yang muncul di Amerika pada tahun empat puluhan dengan pelopor pelopor Jackson Pollock, Willem de Kooning, Franz Kline yang mengadakan 'revolusi' terhadap konvensi-konvensi seni. Abstrak Ekspresionisme Jerman yang pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Kandinsky pada tahun 1910 sangat mementingkan adanya aturan-aturan. Secara jelas hal itu dapat dibandingkan — sebagaimana sering dilakukan oleh Kandinsky — dengan musik: karya senirupa yang berhasil adalah komposisi simphonis, di mana unsur melodi 'bermain dalam saat-saat dan menghubungkan bagian demi bagian'. Unsur yang paling pokok adalah 'susunan bagian-bagian secara sistematis dan seimbang'.

Karya Hans Hartung dengan judul 'Komposisi', memperlihatkan penempatan garis-garis secara cermat walaupun sifat ekspresifnya masih terjaga. Jika diperhatikan, tidaklah sama sekali hitam-putih seperti yang dikesankan secara sepintas, tetapi juga warna abu-abu, merah jambu dan sedikit kuning.

Judul 'Pertarungan', karya Stanley William Hayter memperlihatkan penyelesaian teknis yang — hanya menjadi impian seniman grafis di Indonesia — untuk meminjam komentar seorang mahasiswa Seni-Grafis dari senirupa ITB, Pendapat itu hanya dapat dipahami jika kita mengetahui bagaimana proses penyelesaian suatu karya dengan tehnik litografi. Akan halnya karya itu sendiri dari susunan garis-garis yang spontan, warna-warna gelap dengan beragam tekstur, terpadu dalam warna biru, merah, kuning serta nada-nada warna. Secara keseluruhan mempunyai daya rangsang estetik yang kuat dan penuh dengan asosiasi yang ditimbulkan oleh keragaman elemen yang hadir dipermukaan bidang kertas.

Karya-karya abstrak lainnya yang dapat dilihat dari sudut pandangan ini adalah 'Bunga-Bunga', karya Fernand Springer. 'Bretagne', karya Sigismund Kolos-Vary dan 'Jaringan Mimpi', karya Krishana Reddy.

Fauvisme

Sebelum membicarakan karya-karya Surrealis yang cukup banyak hadir di antara ke-46 karya litografi ini, patut dicatat pengaruh Fauvisme yang hampir mewarnai seluruh karya-karya seniman Perancis.

Istilah 'les fauves' (binatang liar), adalah nama yang pertama kali dipakai sebagai olok-olok oleh kritikus Vaucelles terhadap kelompok pelukis yang bereaksi melawan Impressionisme pada tahun 1905. Nama itu sangat mengejutkan karena cara-cara melukis yang 'keras' dari kelompok ini, dengan menggunakan warna-warna cerah, spontan,

intuitif dan bentuk-bentuk dekoratif. Secara pendek, Fauvisme dapat dinyatakan sebagai suatu gaya seni yang mencoba mengungkap kan 'essensi' emosional subyeknya — pemandangan alam, still-life, atau figur — akibatnya adalah pemakaian warna sebagai cahaya dan pembentuk ruang, atau bisa juga dikatakan menggambarkan cahaya pada bidang lukisan tanpa kesan gelap terang.

Karya-karya yang mewakili Fauvisme ini antara lain 'Montmartre' karya Guy Bardon, 'Makan Siang Maroko'-nya Roger Bezombes, 'Suzanne', karya Francois Desnoyer, 'Hidangan', karya Jacques Lagrange di samping masih banyak lagi karya-karya yang merupakan sintesa antara Fauvis dengan Kubis, seperti terdapat pada karya Edouard Pignon, Leon Gischia, dan Andre Lhote.

Surrealisme

Sebagai suatu gerakan yang berkembang di antara tahun 1924, Surrealisme secara total mengadakan revolusi terhadap konsepsi seni. Apabila kita melihat sikap dasar seorang Surrealis sebagaimana dinyatakan oleh Andre Breton sebagai *automatisme* — otomatisme jiwa yang murni, yang dimaksudkan untuk menyatakan, secara verbal, baik lewat tulisan maupun media lain, pemikiran yang sebenarnya. Pendiktean pikiran, segala macam penggunaan akal dan setiap keasyikan estetik atau moral, tidak ambil bagian. Sikap semacam ini dapat dicari sumbernya dalam teori Psiko-Analisa Freud. Karya seni, demikian dikatakan berasal dari alam tidak sadar, aturan-aturan tradisionii seperti harmoni, proporsi, irama dan sebagainya, dianggap sebagai aspek insidentil dari pernyataan jiwa. Walaupun begitu, tokoh-tokoh Surrealis sendiri tidak secara konsisten melaksanakan apa yang mereka ajarkan, harmoni warna Miro, komposisi yang seimbang dari Max Ernst, Salvador Dali, irama dinamis dari Andre Masson, merupakan contoh yang jelas.

Demikian pula apabila kita lihat karya-karya Surrealis yang hadir dalam pameran litografi ini, meskipun tidak seluruhnya, tetapi menampilkan adanya susunan organis. Seperti 'Pemandangan Malam'; karya Lucien Coutaud, 'Pintu'; karya oskar Dominguez, 'Kura-Kura', karya Jean 'Emblem', karya Wifredo Lam dan 'Bentuk Setelah Masa Kolonial'; karya Man Ray. Dapat pula dimasukkan dalam kelompok ini 'Grotto', karya Dorothea Tanning.

Kesimpulan

Secara sepintas kita telah mengikuti gerakan seni-modern yang muncul di Eropa serta kaitannya dengan karya-karya seniman Perancis kontemporer. Dengan istilah sintesa dimaksudkan sebagai pertemuan dari dua atau lebih, aliran seni dalam satu titik yang menimbulkan lahir-

nya suatu bentuk baru yang masih memperlihatkan unsur-unsur asalnya.

Meskipun demikian, tulisan ini juga dimaksudkan untuk lebih memahami bagaimana hubungan antara bentuk pernyataan seni dengan sikap dasar atau konsep suatu aliran.

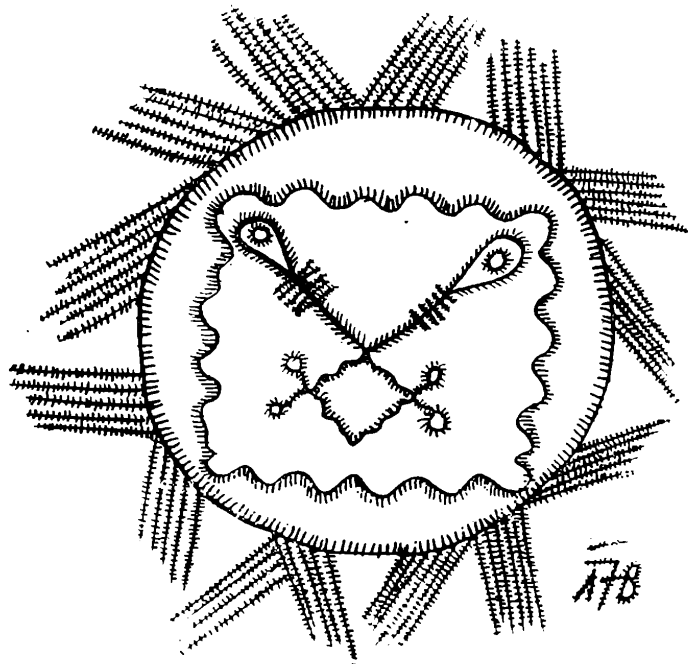
Agaknya dari pembicaraan ini dapat dicatat, bahwa suatu bentuk pernyataan seni mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan sikap dasar seorang seniman dalam memandang kenyataan (realitas). Sebagaimana kata Kandinsky; "Seni adalah anak dari jamannya", maka suatu bentuk pengucapan seni yang muncul disuatu tempat dan waktu tertentu, tidak dapat diulang lagi ditempat yang sama dengan waktu yang berbeda, apalagi oleh tempat atau lingkungan lain dalam waktu atau jaman yang lain.

Kita mempelajari Picasso dengan gaya Kubisnya, atau

Kandinsky dengan Abstrak Ekspresionisme-nya, bukanlah untuk meniru gaya Picasso atau Kandinsky, melainkan unsur-unsur yang membuat Picasso dan Kandinsky menjadi seniman yang besar.

Alam — dalam arti yang luas juga meliputi aspek sosial — selalu berubah, setiap perubahan menuntut sikap atau cara penyelesaian masalah yang berbeda dari cara sebelumnya. Dengan demikian, seorang seniman dituntut untuk lebih memahami masalah jamannya serta mengusahakan cara penyelesaian yang tepat. Sikap inilah yang akan memperbarui sensibilitasnya terhadap lingkungan di mana dia menimba pengalaman hidup — sebab ini adalah cara yang ditempuh oleh para perintis gerakan revolusioner, maupun oleh pemegang nilai-nilai tradisional.

Bandung, 29 Mei 1980.



IJASAH

EMHA AINUN NADJIB

Sepedanya langsung dibaringkan, karena agaknya tak ada tangkai besi penyangganya. Caranya membaringkan juga menarik. Tidak keras tapi kelihatan gerak itu apatis sekali, sehingga sepeda setengah terhempas. Ia kemudian berdiri loyo. Di tangannya ia menyandang setumpuk kertas, koran dan majalah-majalah kumal. Kemudian berjalan ke arah pintu. Loyo, lamban dan putus asa.

Aku masuk Bang! — sambutku.

Ia melangkah. Melewati pintu. Dan sungguh anak ini tetap saja kurang tahu diri. Kamarku ini bersih dan alas kaki musti dicopot di depan pintu. Tapi dia ini tenang saja menginjak lantai ini dengan sepatu kumal yang tak karuan warnanya dan tak karuan bentuknya oleh jejalan sul-sul. Tetapi seperti beberapa kali pernah terjadi setiap ia datang kemari, aku memaafkannya. Ia menghempaskan tubuhnya di kursi. Tanpa meletakkan tumpukan kertas di sebelah tangannya itu segera bola matanya beredar ke segenap penjuru ruangan kamarku. Aku menyaksikannya saja dengan sabar. Pakaian dan caranya memakai sungguh tak mengenal tata cara dan keseraian. Kaos merah menyala nongol di bawah lehernya. Di atasnya berlapis dua baju. Yang dalam kain dril tebal dan yang luar nilon tapi juga tebal. Warna baju yang dipilihnya juga menunjukkan citarasa primitifnya. Kemudian sabuk melingkar di pangkal celana kombornya. Baju-baju dan kaos ia masukkan kecelana, tapi bagian yang sebelah kanan kancing terjantai keluar. Lebih dari sekedar tidak rapi. Dan kaos kakinya yang berwarna kuning menyala itu seharusnya ia lingkari dengan karet gelang agar lengket di kakinya. Kemudian tali sepatunya itu semestinya ia fungsikan. Dan rambutnya yang lurus dan jarang-jarang, basah kuyup oleh minyak rambut, atau besar kemungkinan minyak klentik, sementara banjir itu melebar juga ke keningnya, telinga dan perah kaos bajunya. Benar-benar pemandangan yang membikin aku

takjub dan pilu. Ia bukan berpakaian senaknya. Ini sialnya. Ia justru nampak berusaha necis.

— Itu gambar siapa? — tiba-tiba ia bertanya sambil menunjuk sebuah gambar close up yang cukup besar di dinding.

— O itu pembantu rumah tanggaku yang amat setit —

— Kukira Bapakmu tadi —

Gambar itu amat buruk. Bukan gambarnya, tapi orang yang digambar. Di samping aku ingin mengabadikan kesetiaan hidup orang itu, salah satu kesenanganku memang menggambar wajah yang amat buruk. Wajah kawanku Bambang ini agak kurang buruk, kecuali penampilannya, jadi belum ada ideku untuk mengabadikannya.

— Vignetmu ada di majalah Cakrawala lho! —

— O ya? —

ya. Aku senang dengan pola senirupamu

— Yang apa judulnya? —

— Pasar IV —

— Pasar IV? Oo..... —

vignetku yang sudah hampir setahun yang

Rupanya yang diberikan Bambang ini lalu dimuat oleh Cakrawala. Ia melaporkannya seperti barang baru. Aku makin sedih.

Bambang mengembara lagi bola matanya. Ia singgah di rak buku, di jam dinding, vas bunga, ranjang, sapu di pojok, kemudian kalender dan akhirnya wajahnya menengadahkan ke langit-langit. Lama sekali tak beranjak dari sana. Tumpukan kertas-kertas kumal itu dipangkunya sambil dipegangi oleh tangan kirinya, sedang kannannya menopang dagunya sambil satu jarinya menempel di bibirnya.

— Kertas-kertas apa itu mBang? — sengaja aku menggugurkan lamunannya.

— Oo — ia tergeregap — ini naskah tulisan-tulisan. Ini koran-koran dan majalah yang ada tulisanku —

Ia membolak-balik tumpukan itu. Nampak ada juga Piagam, Ijasah dan surat penghargaan. Perasaanku getir.

— Tulisan apa mBang? —

Ia menyodorkan kertas-kertas. "Asean: Menuju Integrasi Kultural", "Dicari: Krisnamurti Indonesia!", "Bagaimana Melihatkan Seluruh Rakyat Indonesia ke dalam kesadaran Berkesenian".....

Aku tambah getir dan sedih. Urusan dulu itu kaos-kaki dan sepatu, bagaimana mengurusnya secara benar dan baik, baru bermimpi tentang kebudayaan Asean. Bereskan dulu hal-hal teknis yang kecil-kecil..... Tapi sejak dulu tak pernah mulutku sampai mengucapkan saran begitu kepadanya. Aku hanya sedih dan ter-mangu-mangu.

Namanya Bambang Suprihatin. Aku tidak tahu apakah orang tuanya bermaksud melatih puteranya ini agar tahan terhadap segala keprihatinan. Dan kini apakah mereka mengetahui betapa anaknya lebih dari sekedar berprihatin? Dulu ia penulis yang aktif. Puisi-puisi karyanya termasuk terbaik di antara kawan-kawan sebaya. Tapi beberapa tahun kemudian tak jelas apa yang berkembang dalam hidupnya kini ia makin sayup dari kenyataan. Ia misalnya menyodorkan ide agar para penyair berdiskusi dengan memilih tempat yang 'puitis', umpamanya di Tanah Lot Bali, sedangkan makan minum sehari-hari para penyair itu rata-rata terbengkalai. Ke mana-mana tiap hari ia melontarkan keinginannya untuk untuk bikin koran sendiri, khusus untuk memberi sarana pemasaran bagi karya-karya seni, dengan nada seolah-olah ia akan membeli kacang goreng. Selebihnya tidak mustail kepalanya penuh terisi oleh ide-ide besar, keinginan-keinginan melangit, tetapi yang mampu dilihatnya dan digarapnya sebagai kenyataan makin lama makin jauh dari mimpinya. Bambang luput memperhatikan agar kaosnya tidak menang balapan melawan bajunya, tetapi ia bermimpi menggarap sebuah benua sekaligus.

— Ke mana tulisan-tulisanmu ini kau kirim, mBang? —

— Macam-macam. Tapi sekarang sering dikembalikan, kecuali beberapa puisi saja terkadang dimuat —

Masuk akal. Puisi-puisi biasanya tak banyak soal. Baik atau buruk. Dan lagi sukar dibedakan mana puisi buatan orang gila dan mana yang ditulis orang waras. Kecuali puisi-puisi politik, dakwah, atau propaganda, memang koran punya pertimbangan sebelum memuatnya. Tetapi kalau harus memuat tulisan-tulisan Bambang, artikel umpamanya, koran pasti juga ketakutan membaca pikiran-pikiran Bambang yang bagaikan melukis dengan kanvas langit.

— Kenapa nggak banyak-banyak kirim puisi saja? —

— Tidak tentu ada honorinya. Orang sekarang lebih menghargai kerja fisik daripada rohani. Susah..... —

— Kamu musti sabar mBang —

Bambang memandang langit-langit. Wajahnya trenyuh. Sorot matanya seperti sorot mata bekas tahanan Pulau Buru. Tetapi sebenarnya aku tidak suka merasa kasihan pada orang lain seperti juga aku kurang suka dikasihani. Jika kepada Bambang ini aku getir, maka bukan karena penderitaan yang menimpanya, melainkan karena ketidakmampuannya mengatasi hal-hal yang merajahnya. Bapaknya sudah lama meninggal. Dan sejak ibunya mulai sakit-sakitan dan kurang bisa sepenuhnya cari makan Bambang kebingungan. Ia hanya penulis puisi dan tak satu ketrampilan pekerjaan pun pernah ia latih atau ia libati. Ia mulai menempuh bentuk-bentuk tulisan lain, agar bisa mengharapakan pemasukan uang. Namun ia belum sepenuhnya siap dan lingkungan ekonomi perkoranan bukan tanah yang cukup subur, apalagi buat mengatasi keterpepetan keuangan. Bambang terseret-seret oleh kebutuhan dan tulisan-tulisannya makin ambyar karena tak cukup mampu memelihara keseimbangan proses berpikir. Lama-lama puisinya macet, kemudian artikelnya berisi pikiran-pikiran yang bermimpi terlalu tinggi. Keadaan ini langsung terjadi juga dalam kesehariannya. Ia berkhayal bisa mendisain awan-awan di angkasa dan lupa resliting celananya terbuka. Ia mulai kehilangan kepercayaan diri, dan kondisi ketakyakinan inilah dasar segala wujud tindakannya. Seorang kawannya bermaksud menolongnya: menulis dengan memakai nama Bambang Suprihatin, agar ia memperoleh kepercayaan diri kembali, sekaligus masyarakat memperhatikan namanya lagi. Tetapi sehabis Bambang bangga oleh tulisan itu, ia kebingungan bagaimana mempertahankannya. Bambang akhirnya menempuh sebuah cara yang militeris:

bersama tulisan yang ia kirimkan ke redaksi koran, ia sertakan juga foto-kopi ijazah-ijazah, SMP, SMA, ijazah menyetik, piagam penghargaan kursus jurnalistik dan lain sebagainya. Bahkan ke manapun ia pergi, benda-benda itu selalu besertanya. Ia hibuk dan ketat mengenggam hasil masa silamnya. Ia begitu takut orang lain tak mempercayainya. Oleh salah seorang familinya, ia ditolong diberi pekerjaan sebagai korektor percetakan. Tentu saja ini lucu. Bambang hampir selalu luput memperhatikan soal-soal praktis yang kecil-kecil, tetapi ia dituntut untuk punya ketelitian. Ia bahkan selalu kehilangan kesadaran letak. Ia tidak saja sulit meletakkan pemikiran-pemikirannya di tengah pemikiran yang lain serta kenyataan, bahkan dalam pergaulan sehari-hari ia seperti berada di luar susunan dan jaringan. Bambang adalah seorang makhluk dari alam lain tetapi berada terseok-seok di alam ini, yang ternyata kejam. Ya, kejam. Dalam keadaannya itu lingkungan pergaulannya justru hanya mampu membikinnya semakin parah. Kawan-kawan hanya mampu mendukung kemiringannya, mentertawakan dan mempermainkannya, atau setidaknya mengejeknya. Bambang makin jauh terlempar ke langit malam yang gelap dan lengang. Dan ia sendiri di sana. Yang aku sedihkan hanyalah ketidakmampuanku untuk lebih dari diam atau bengong saja menghadapinya.

— Aku mau kencing..... — katanya.

— Di sana — kataku. Aku berdiri dan mengantarkannya. Bambang berjalan dengan sepatunya itu yang ribut menimpai lantai. Tumpukan wasiatnya itu dikepitnya di ketiak.

— Aku tadi barusan ke rumah Hardi — katanya sambil berjalan — ternyata nggak ada. Ia ditangkap Polisi dan ditahan di Jakarta. Aku hanya ketemu istrinya. Aku beri ia sebuah puisi —

Aku tidak menyangkut. Tiga bulan sudah Hardi ditahan karena ikut-ikutan memelopori demonstrasi mahasiswa, tapi baru hari ini Bambang mengetahuinya. Aku tersenyum kecut, kepada diriku sendiri. Aku kembali.

Tapi lama benar ia kencing. Aku hampir selesai membaca sebuah tulisan cukup panjang di sebuah majalah. Aku berdiri dan berjalan menuju ke kamar mandi. Ternyata tak dikencing dan dari jauh kulihat Bambang. Berdiri. Keningnya bersandar di tepi daun pintu, dialasi oleh satu tangan. Tangan satunya, sambil mengepit tumpukan wasiatnya, sedang me-

megangi alat kencingnya. Dan ternyata alat itu sudah selesai mancur. Bambang rupanya sedang melamun.

Aku mendekatinya. Menyapanya perlahan-lahan.

Ia kaget dan cepat-cepat mengurus barangnya hingga tumpukan wasiatnya tak bisa dihindarkan lagi, terjatuh. Tergopoh-gopoh aku membantu mengambilnya dari lantai berair kamar mandi. Tidak terlalu kotor, tapi basah. Hari cukup mendung, maka kunyalakan saja lampu. Kupanggang kertas, majalah dan koran koran itu di atasnya.

Ketika Bambang duduk kembali, seki-las aku mentapnya. Ia hampir tak punya keberanian lagi untuk bertatapan dengan sorot mata orang lain. Tapi aku sendiri sebenarnya takut bertatapan dengannya. Maksudku, kalau aku bertatapan dengan wajahnya, aku lantas merasa takut kepada diriku sendiri.

— Wah, saya susah..... — Bambang nyeletuk.

— Bagaimana caranya mencari anak putri. —

Aduh. Ini memang jelas merupakan tambahan soal yang besar baginya. Sebab pertama-tama yang harus dipelajari oleh laki-laki macam Bambang, kalau mau mendekati cewe, ialah bagaimana belajarnya cara memakai kaos kaki. Setelah itu pakai baju yang agak pantas. Lantas ketrampilan sikap dan kata-kata. Beberapa tahun yang lewat Bambang kabarnya pernah jatuh cinta pada Nining, kawan penulis juga. Ia janji sama perempuan ini akan datang jam lima sore. Jam tiga Bambang sudah start. Di tengah jalan ia berhenti. Masuk toko, beli semir sepatu dan minyak rambut. Kemudian di bawah pohon beringin Jalan Sultan Agung, ia berhenti untuk menyemir sepatunya dan meminyaki rambutnya. Untuk menunggu jam lima, ia memilih tempat yang tenang, ialah kuburan. Berdebar-debar akhirnya ia mengetuk rumah Nining. Keluar pembantunya. "Mbak Nining mengantarkan Ibu ke Malioboro," katanya. Maka Bambang langsung patah hati. Baginya sukar sekali meyakini bahwa Nining benar-benar pergi belanja menemani ibunya. Di otaknya ada kenyataan: Nining sengaja menghindariku dengan alasan itu. Kemudian berbulan-bulan ia menikmati kepatuhannya ini.

— Dari dulu aku selalu ingin mendekati anak putri — katanya lagi — tapi tidak tahu bagaimana caranya. Tapi Paman saya di desa Gombang sana sudah menolong. Menghubungkan aku dengan

sorang putri. Aku juga sudah kirim tulisan-tulisanku di koran dan majalah, juga piagam dan ijasah..... sekarang saya sedang menunggu suratnya —

Aku membolak-balik kertas di atas lampu. Tapi lama sekali baru bisa kering, dan yang sudah kering jadinya sangat kusut, lusuh, dan tintanya bergelepotan. ***

yk, 79

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bertungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM | Jl. Cikini Raya 73 |

Doa Ibu

SUMARTONO

Ayah saya seorang pemeluk agama Islam yang teguh. Tapi tidak fanatik. Artinya ia tidak begitu suka menekan anak-anaknya supaya melakukan ibadah-ibadah seperti sholat, puasa dan lain-lain. Ayah tiap hari Jum'at pergi ke mesjid Achmad Yani yang letaknya agak jauh dari rumah kami. Saya tidak tahu sebabnya mengapa ayah tidak pergi saja ke mesjid Jendral Sudirman yang lebih dekat. Ayah juga ingin menunaikan Rukun Islam yang ke lima. Maksudnya ini di sampaikan pada ibu. Tapi ibu kurang menanggapi. Ketika ayah minta persetujuan untuk menjual sebidang tanah warisan buat biaya naik haji itu, ibu tidak setuju.

"Naik haji kan kalau mampu. Kalau tidak ada sangunya tidak usah memaksa. Tanah warisan itu jangan dijual. Apa anakmu besok tidak butuh rumah?"

Ibu saya juga tekun sholatnya. Cuma ibu suka menunda-nunda waktu. Kalau mendengar suara azan ia enak-enak saja, tidak segera ambil wudu seperti ayah, meskipun ibu waktu itu tidak mengerjakan apa-apa. Ibu lebih suka sholat ngropel. Misalnya sholat dhohor dikerjakan pada waktu menjelang ashar. Atau sholat ashar menjelang waktu mahgrib.

"Saya memang sengaja melakukan sholat dhohor mendekati waktu ashar, atau sholat ashar mendekati waktu mahgrib," katanya. "Saya ini mudah batal. Satu hari kentut berapa kali? Dan kalau kaki saya terus-terusan kena air, saya mudah masuk angin."

Ibu tidak pernah melakukan sholat-sholat sunat sebelum atau sesudah sholat wajib. Cuma sehabis sholat, lama sekali ibu berdoa. Setahu saya belum pernah melihat orang sholat yang doanya sepanjang doa ibu. Agaknya ayah memperhatikan cara ibu sholat. Pernah ayah berkata.

"Doa singkat yang mempunyai arti menyeluruh ialah Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzabannar. Bukankah keselamatan, dunia dan akhirat itu luas artinya? Saya kira semua di dunia ini tak ada yang tidak

ingin selamat. Kecuali mereka yang sudah jemu hidup. Pencuripun ingin selamat. Biar kaya, biar berpangkat, tapi kalau tidak selamat, buat apa? Saya kalau sholat doanya cuma itu saja. Cekak aos, mencakup keseluruhan."

Tapi ibu saya dalam soal agama tidak mau didikte oleh ayah. Ibu mempunyai pendirian sendiri. Menurut cerita, ayah dulu waktu masih muda tidak pernah menjalankan sholat. Ketika ayah melamar ibu, ibu mau menerima asal ayah suka menjalankan sholat. Memang ayah dulu bukan berasal dari keluarga santri. Sebaliknyanya ibu saya usia tujuh tahun sudah katan Al Qur'an. Dan ibu memang pintar ngaji. Cuma ibu tidak talu artinya. Dan ibu tidak pernah mau berusaha untuk mengetahui artinya. Sebaliknya ayah suka mengikuti ceramah-ceramah dan membaca buku-buku keagamaan. Dalam pengertian soal agama memang ibu ketinggalan jauh dari ayah. Tapi karena ibu pernah jadi guru ayah, ibu merasa malu kalau dina-sihati.

Ibu saya sangat benci pada poligami. Dengan sendirinya juga pada orang-orang yang suka poligami bukan main bencinya. Waktu wafatnya almarhum Presiden Sukarno orang sekampung keluar semua, ibu saya tidak mau.

"Agama Islam memang memperbolehkan seorang laki-laki kawin sampai empat," kata ayah. "Nabi sendiri istrinya kan lebih dari satu."

"Kau bukan nabi!" bentak ibu. "Kau tidak akan bisa berbuat adil seperti nabi. Apa kau mau menyamakan dirimu seperti nabi?"

"Lho bukan saya!" jawab ayah kaget. "Ini saya bicara soal agama. Saya sendiri tidak ada niatan untuk kawin lagi."

Ibu saya juga menentang faham-faham yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Ia pengikut perjuangan emansipasi dan kagum pada cita-cita Kartini.

"Nabi tidak pernah membedakan antara orang laki-laki dan perempuan," katanya. "Bahkan nabi adalah pengangkat de-

raja wanita. Cuma pengikut-pengikutnya yang sering menyalahgunakan untuk keuntungannya sendiri."

Bukan tidak sering terjadi perdebatan yang sengit antara ayah dan ibu saya. Ibu saya mudah tersinggung, dan ayah punya sifat malu melangkah mundur. Apalagi kalau ayah merasa bahwa yang diucapkan itu benar. Kalau ayah merasa jengkel karena ibu tidak mau percaya, maka ayah lalu bicara bukan bagaimana persoalannya, tapi bagaimana cara menyakiti hati ibu.

"Kau bilang bahwa antara laki-laki dan perempuan itu sama. Aku bilang tidak. Adam dan Hawa tidak sama. Hawalah yang membujuk Adam supaya memakan buah khuldi. Jadi Hawa sama dengan setan. Perempuan juga sama dengan setan."

Aneh, betapapun marahnya ibu, betapapun sengitnya pertengkaran mereka itu, tidak sampai tiga hari mereka sudah baik kembali.

Di antara kakak-kakak saya yang rajin sholat ialah kak Aida yang sekolah di SKKA. Palah yang paling pagi bangunnya. Mengerjakan sembahyang subuh pada waktunya terus asah-asah. Ia yang membikin kopi buat ayah ibu. Ia yang memasak nasi buat sarapan. Ayah dan ibu saya sangat sayang padanya. Kukira dialah satu-satunya anak yang paling disayangi oleh orang tua saya. Ayah pernah bilang padanya.

"Da, besok kalau ayah atau ibu sudah meninggal, jangan lupa ya habis sholat, bacalah doa Al Fatihan, Al Ikhlah, Al Falaq dan An-Nas. Orang mati itu kalau dikirimi doa ya seperti orang kelaparan mendapat kiriman makanan. Senangnya bukan main."

Mestinya yang diharapkan ayah sebagai anak yang sholat ialah saya. Waktu saya masih kecil, saya paling disayangi oleh ayah. Saya sering digendong ayah. Didiemi dan diajak pergi ke mana-mana. Bahkan kalau tidur saya selalu dikeloni ayah. Kalau ayah pergi malam, saya tidak bisa



tidur dan ayah saya tunggu sampai datang. Saya satu-satunya anak laki-laki di antara ketiga saudara saya. Tapi setelah saya jadi besar, saya sering melanggar aturan-aturan ayah. Kadang-kadang saya mbandel. Saya sering dimarahi karena minta apa-apa tidak segera dipenuhi saya berontak. Atau mengadakan reaksi membikin jengkelnya orang tua. Dan di antara saudara-saudara saya, saya yang tidak menjalankan sholat. Soalnya saya tidak tertarik dan malas belajar sholat. Saya pernah belajar tapi tidak apal-apal. Saya cuma apal surat Al Fatimah. Saya sering dimarahi ayah, tapi tidak saya hiraukan.

Di sekolah saya juga malas belajar membaca Al Qur'an. Saya pernah dimarahi oleh guru agama saya Pak Syafii lantaran saya disuruh membaca ayat-ayat Al Qur'an tidak bisa.

"Kamu bodoh betul. Apa kamu kekurangan gisi?"

Saya merasa tersinggung. Itu suatu penghinaan terhadap keluarga saya. Tiba-tiba saya kepingin pindah agama. Kalau saya beragama Budha atau Hindu saya tidak usah belajar sudah dapat 6 karena tidak ada gurunya. Kalau saya beragama Nasrani mungkin saya tidak dihina oleh guru saya.

Ketika maksud saya pindah agama itu saya beritahukan pada ibu dan dibentak dan dimarahi.

"Semua agama baik. Tapi itu tidak berarti bahwa kau diperbolehkan untuk mempermainkan agama."

Kurasa perkataan ibu itu diucapkan dengan serius. Saya tidak berani membantah. Lagi pula saya waktu itu teringat pada sebuah bacaan bahwa sorga itu terletak di telapak kaki ibu. Saya kadang-kadang juga takut masuk neraka. Dan ibu suka membela saya bila saya dimarahi ayah. Tapi di depan saya ibu selalu mehihak ayah. Tapi saya pernah mendengar ibu membela saya.

"Pak, soal anak kita yang satu itu biarkan saja. Lama-lama dia akan sadar sendiri. Kau dulu waktu masih kanak-kanak bagaimana? Sudahlah percaya pada saya, dia nanti akan jadi anak sholeh. Tidak

usah pakai tekanan dan kekerasan. Pakai doa saja. Saya nanti yang akan mendoakan."

Kakak saya yang bernama Laila yang juga bersekolah di SKKA, juga menjalankan ibadah sholat. Tapi tidak teratur. Sholat subuh sering ditinggalkan. Apalagi kalau banyak kegiatan-kegiatan di sekolah Cuma dalam soal puasa ia sangat tekun. Hari-hari di mana ia berhalangan selalu diingat dan kemudian dibayar pada waktunya. Kakak saya ini kena penyakit gondok. Lehernya agak membesar. Ayah saya sering menasihati supaya ia suka menambah lauknya dengan garam yodium yang telah tersedia. Masakan rantangan yang kami makan tiap hari jelas tidak pakai garam yodium. Tapi kakakku tidak pernah mau melakukannya. Setelah gurunya sendiri yang bilang bahwa penyakit gondok itu bisa membut anak jadi bodoh, dan hanya bisa sembuh oleh garam yodium kakak saya baru melakukannya. Bahwa kalau garamnya habis, ia memerlukan beli sendiri. Tapi ia masih tetap makan sayur kobis dan slada air karena gurunya tidak menerangkan. Ayah terpaksa memperingatkan lagi.

"Kalau ingin gondokmu sembuh kau jangan makan sayur kobis sama slada air.

Sayuran ini menyerap zat yodium. Maknalah ikan asin banyak-banyak."

Adik saya yang bungsu Zulaikah juga sudah dibikinkan rukuh ibu. Ia mulai menjalankan sholat. Tapi ketika datang bulan, ia menghentikan sholatnya sampai ibu memperingatkan kembali. Adik saya Zulaikah mulai sholat lagi. Kemudian datang bulan lagi. Berhenti lagi sampai ibu memperingatkan kembali. Adik saya sholat lagi. Datang bulan lagi. Berhenti lagi dan ibu sudah tidak memperingatkan lagi. Tapi ketika bulan puasa ia ikut sembahyang tarwih. Tapi sembahyang lima waktu tidak ia jalankan. Ketika hari raya Idul Fitri, iapun ikut bangun pagi-pagi dan pergi ke mesjid melakukan sholat Ied.

Saudara-saudara saya dalam soal puasa memang rajin. Dan saya juga pernah ikut puasa. Setelah dapat tiga hari saya mo-

kak. Saya tidak kuat menahan haus. Saya beji es di marung dan makan satu piring nasi rawon. Saya tidak bilang orang tua saya bahwa saya mokak. Sore hari saya ikut buka puasa dan malamnya saya ikut makan saur.

Setiap bulan puasa ayah mendarus ayat-ayat suci sampai jauh malam. Tapi umur ayah tidak panjang. Ketika usianya mencapai 55 tahun ayah meninggal dunia, terserang penyakit tekanan darah tinggi. Tekanan darah ayah pertama kali diukur 200 lebih. Ayah terus diopname. Tapi setelah satu minggu di rumahsakit ayah meninggal. Mula-mula keadaan ekonomi rumahtangga kami mengalami kesulitan, karena kami hanya hidup dari pensiun janda ibu. Tapi setelah kakak saya Aida yang telah tamat dari SKKA dan kursus Beauty Salon membuka praktek di rumah, tidak mengira sama sekali kalau pengunjungnya sangat banyak. Rumah kami tiap hari didatangi oleh anak-anak perempuan yang ingin menambah kecantikan mukanya. Sampai kakak saya Aida kewalahan. Sementara itu kakak saya Laila juga menerima jahitan untuk baju-baju perempuan. Kami tidak lagi kesempitan uang. Bahkan kakak-kakak saya itu dalam beberapa tahun saja sudah bisa melengkapi perhiasannya dan menambah ruangan rumah kami satu kamar. Bahkan kak Aida akan membelikan saya sebuah Honda, asal saya mau menjalankan sholat. Tentu saja syarat itu saya terima. Saya mulai belajar sholat. Tidak sampai tiga hari saya sudah bisa. Beberapa surat pendek telah saya apalkan di luar kepala. Saya mulai menjalankan ibadah dengan tekun. Saya suka membaca Al Qur'an dengan tafsirnya. Suka mendengarkan ceramah-seramah keagamaan. Tiap hari Jum'at saya mesti pergi ke mesjid. Dan tidak lupa tiap habis sholat saya membaca doa buat ayah. Almarhum saya bacakan surat-surat seperti yang beliau inginkan. Saya berpikir kalau ayah masih hidup alangkah senang hati ayah melihat saya jadi anak yang sholeh..... ***

SAJAK SAJAK

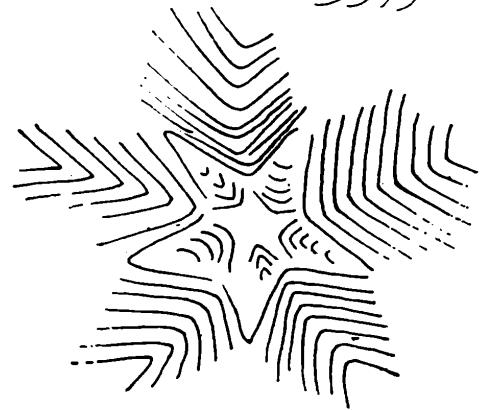
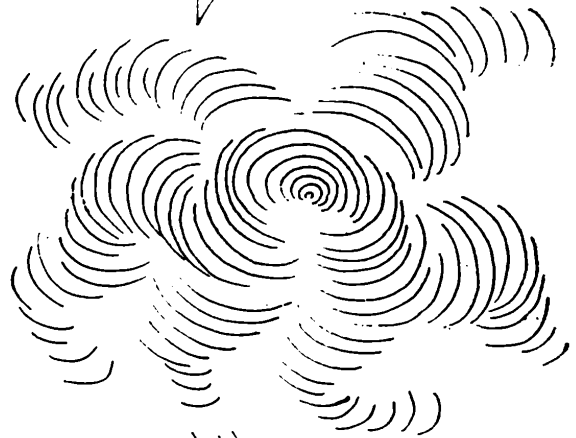
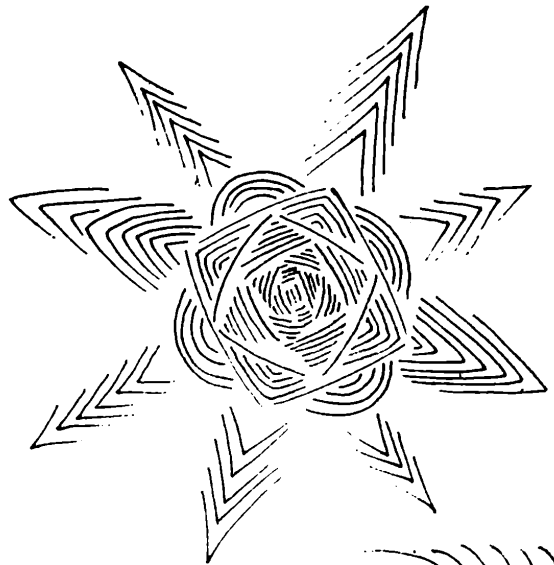
B.Y. TAND :

D I A M II

kautuliskan diam di pasir-pasir
tak sempat terbaca angin
kaudesahkan diam di gumam-gumam
tak sempat terdengar angin

diamlah diam
angin terlalu sibuk
angin selalu sibuk, saudara
diamlah dalam diammu
arif dan bijaksana !

1980



B.Y. TAND :

D I A M III

Kita pilih diam
air laut sedang mendidih
Kita teriakkan diam
batu setia mendengar
Kita tuliskan diam
pasir di pantai
membaca. Kabut
mengelegak diam-diam
Hati-hati
siapkan perahu Nuh
Siapa tahu !!!

1980

Rambutan

RISTATA SIRADT

Bangunan rumah itu sudah tua. Dindingnya papan berkapur putih tampak ke kuning-kuningan. Pada sebelah bawah telah rapuh oleh tempiasan hujan. Atapnya dari seng telah berkarat. Pintunya menghadap arah Utara dengan dua buah jendela yang lebar. Jendela lainnya dua-dua, kecil mungil. Satu menghadap mata hari pagi dan satu lagi menghadap kiblat. Dan rumah itu berdiri di atas tanah yang agak kemerah-merahan seperti warna tanah kuburan. Jika hujan turun, tanah itu berlumpur, becek di sana sini. Di muka rumah tumbuh empat pohon rambutan, yang umurnya telah belasan tahun. Dan rambutan itu telah beberapa kali berbuah dan menghasilkan keuntungan yang menyenangkan bagi yang empunya. Rasanya manis lagi lekang. Ketenarannya tiada duanya. Orang sekecamatan telah mengetahui akan kelezatan buah rambutan milik pak Ilyas.

Pak Ilyas jika ditanya dari mana bibitnya dahulu, menjawab dengan singkat: Landbouw. Dan jika orang bertanya melanjut, landbouw itu apa, ia akan menjawab dengan bahasa Belanda yang lancar. Orangnyapun tahu pak Ilyas bekas pegawai pada zaman Belanda, zaman "tempo doeloe". Dan seperti ciri kepegawaian ia bersih dalam aturan kebersihan. Tidak pernah orang lihat ia berselop ke kota. Selalu ia bersepatu, berkilat dan berdasi. Dan pagi-pagi tidak lupa ia mengitari pekarangan rumahnya dengan keringat mengalir. Sesungguhnya ia merasa sehat, sekalipun rambutnya telah memutih dengan kaca mata putih.

Dan rambutan itu telah berbunga. Sejak hari-hari pertama rambutannya berbunga, selalu Ilyas mengelilingi setiap harinya dari bawah. Dengan sebuah sapu lidi yang ekornya kembang, Ilyas mengumpulkan sampah-sampah dan dikumpulkannya dalam sebuah lubang. Dan di bawah keteduhan yang resik, setiap mata yang lalu di jalan berlumpur memandangnya dengan penuh iri dan kegairahan.

Bila mata ikut bersama kaki melangkah, tidak akan ditemui lagi keindahan seperti pekarangan pak Ilyas. Lewat pada batas pekarangan milik pak Ilyas, jajaran kawasan yang dimilikinya, kiri kanan tumbuh aur cina setinggi dua meter lebih. Tumbuhan itu ditanam sebagai pagar dan di pangkas elok-elok.

Sementara ia kecapaian, Ilyas menenangkan dengan istirahat sambil menyedot cangklongnya dengan napas turun naik, seenaknya. Dan anak-anak yang melihatnya selalu mengejek dan bersorak sorai sambil berlari. Ilyas benci sekali. Darahnya mendidih jika didengarnya ejekan-ejekan yang didengarnya dengan telinga setengah pekak. Ia akan hajar bila didapatinya anak yang ketangkap dengan rotan tongkatnya. Sampai pernah ia kehilangan kaca matanya yang dibelinya pada zaman tempo doeloe. Dan anak-anak senang sekali apabila rambutan empat pokok itu berbuah. Mereka berharap, mogamoga kecipratan beberapa buah dari hasil pencuriannya. Dan sesungguhnya kesalahannya yang mendasari berpangkal dari kurangnya mengetahui kehidupan anak-anak, kurangnya kasih sayang yang terjalin komunikatif.

Dan semua orang desa tahu. Belum pernah anak-anak mendapat buah rambutan dari tangan Ilyas dengan ikhlas, sekalipun anak melolong menangis dan gulung kumung.

— Beli. Harus beli, katanya kepada orang yang membelinya. Dan lanjutnya. Rambutan ini toh hasil keringatku. Bibit bukan kuminta-minta. Landbouw-Landbouw! Buat apa punya anak, jika rambutan saja orang tuanya tak mau membelikannya? Tak usah punya anak seperti aku ini, kenapa!

— Kepada anak tetangga sebelah juga pak?

— Tidak terkecuali, jawabnya. Bangsa kita ini terlalu. Jika sekali di beri, terus mau minta. Mau minta, malas berusaha!

Dan jika orang bertanya. Bapak bangsa

apa? Maka dijawabnya seenaknya.

— Bangsa yang merdeka adalah bangsa yang mau bekerja. Bukan hanya tabu meminta!

— Dan anak-anak juga pak?

— Sejak kecil anak-anak harus dididik mau berusaha. Bukan mau meminta. Dan ini, sekali meminta selanjutnya malah berusaha.

— Bapak tidak pernah meminta? Dari tetangga misalnya.

— Tidak, tidak! Aku tidak mau meminta-minta, jawabannya.

— Apapun?

— Ya, apapun!

— Dan jika bapak mati, bapak tidak meminta tolong untuk dikebumikan?

— Bagaimana bisa orang mati minta tolong. Aneh sekali pertanyaanmu kawan!

Dan orang malas melanjutkannya. Dan Ilyas menghitung-hitung hasil penjualannya. Hari Minggu melancong ke kota dengan sepatu berkilat dan dasi sebatas pinggang, rambut licin herminyak herbelah di tengah.

Seperti cerita burung, lagak pongah Ilyas jadi legende sepanjang mulut. Sejak nenek-nenek yang telah tua berambut putih sampai anak-anak SD! Dan isterinya mau bilang apa, ia dikawini ketika ibu tirinya minggat dengan membawa uang ratusan ribu rupiah untuk hari kawin dengan pemuda yang mengaku kemanakannya. Dan dia dijadikan sandera dengan umur lima belas tahun. Ilyas membelikan pakaian warna-warni dan dengan sejumlah uang rupiah Nica, disertai rayuan yang muluk-muluk seperti pemuda belasan tahun. Maka jadilah ia mengabdikan. Maka jadilah ia dijadikan isteri Ilyas, tanpa upacara, tanpa gelar, tanpa marga tanpa segala dihadapan penghulu. Dan ia tidak mengetahui siapa ibu bapaknya. Ibu tirinya dahulu tidak memberitahukannya. Dan ibu tirinya dahulu kawin dengan Ilyas, kematian bininya yang pertama. Ibu tirinya kematian suami. Kata orang kematiannya itu digebuki Nippon atas hasutan

Ilyas.

Rahasia perkawinan dan kematian itu tidak pernah isterinya mengetahui dengan sebenarnya. Buatnya tidak penting. Yang diimpikannya seorang anak, laki-laki atau perempuan. Atau kedua-duanya. Tapi saktupun sampai telah hampir tiga puluh tahun tidak ada.

Sedihnya kadang-kadang merobek hati wanitanya. Tapi apa hendak ia perbuat. Umurnya telah senja malam. Ilyas suaminya terus juga sibuk dengan rambutan, rambutannya.

— Aminah, Aminah! teriaknya. Tahun ini rambutan kita banyak buahnya. Lebat! Lebih banyak dari tahun sebelumnya. Beruntung kita. Mudah-mudahan anak-anak tidak banyak menggangukannya.

Isterinya turut tersenyum dan berkata.

— Kapan dipetik, pak! Anak-anak sudah takut mendekat kali ini, sejak seorang anak bapak bidas dengan tongkat rotan tempo hari. Mereka kapok jadinya. Tapi inilah, aku jadi kena ejek. Aku merasa malu kena ejek. Semua anak-anak mengejek.

— Kunci pagar. Dan ingat setiap pukul sepuluh pagi dan pukul satu siang, anak-anak sekolah pulang, kita harus berjaga-jaga. Ujar Ilyas sambil menyedot cangkungnya yang telah hitam berkilat.

— Ya, ya! jawab isterinya memegang pisau pelat irisan bawang. Aku berjaga di halaman rumah, di situ, Dan Bapak di sana, dekat pagar muka.

— Ya, ya! Benar kau! Tidak percuma kau isteriku, kata Ilyas tertawa lebar. Tidak percuma kau jadi isteriku!

Dan pada malam-malam, Ilyas tidak mau tidur. Ia berjaga-jaga. Bila ada saja suara berrisik, ia buka pintu rumah dan disenternya keseluruhan penjuru dengan senter baterai lima batu. Lalu ia berteriak-teriak seperti laku orang gila.

Anak-anak muda yang jengkel melihat kepelitan Ilyas, menggelarnya dengan sebutan: "Yahu-di." Dan merencanakan akan memiliki rambutan itu sepuas-puasnya. Tapi rencana itu mengalami kegagalan, karena pintu masuk digembok dan pagar auz cina tegak tinggi menghalangi. Jalan satu-satunya ialah menerobos saja pagar pekarangan rumah Ilyas dengan melukai secara tersembunyi.

Ilyas terus menjaga. Isterinya turut berjaga-jaga. Dan isterinya merasa lelah.

— Minah, katanya kepada isterinya. Jika rambutan tahun ini berhasil, kita akan piknik ke Gundaling. Dan jika rasamu kurang berkenan kita berkayuh berenang-senang di Danau Toba. Kita ici

udara sejuk dengan panorama indah. Dan kau Minah, akan kubelikan emas dua puluh empat karat. Dan tivi, supaya kau tidak keluar rumah. Pendeknya kita habisi malam dengan rasa puas dan gairah.

Aminah isterinya diam senang. Dan karena isterinya diam, Ilyas menyambung.

— Lagi supaya kau tahu, aku ingin untukmu, kepuasan sebagai isteri dari seorang tua yang bernama Ilyas. Mengerti bukan? Dan rumah ini akan kita ganti. Eh, bukan. Akan kita dandani lebih rapi. Kau tidak tahu ya? Rumah kita ini adalah rumah antik. Kau lihat tidak ada sebuah rumahpun di kampung ini, ya, di kecamatan ini yang serupa bentuk dan potongannya. Nanti, kalau aku mati, ingat jangan dirobah atau diganti. Biarkan, biar sesuai aslinya. Mengerti. Dan nanti rumah kita akan merupakan suatu museum. Kau tahu musim? Bangsa kita sedikit sekali mengerti guna dan manfaatnya. Padahal museum merupakan sarana yang autentik bagi perkembangan sejarah suatu bangsa. Kehidupan bangsa juga tercermin di dalamnya. Bangsa Barat mengerti benar untuk hari depan bangsanya.

Isterinya manggut-manggut seperti burung perkutut. Dan karena Ilyas suaminya merasa puas, tersenyum dengan wajah ceriah, ia bertanya.

— Jadi, rambutan juga dimusiumkan pak?

Ilyas terkejut mendengar pertanyaan isterinya dan membalas.

— Goblok kau - Masak rambutan dimusiumkan. Yang dimusiumkan ialah benda-benda yang dapat bertahan lama dan mempunyai nilai sejarah.

— Tapi rambutan kan bisa dibuat lama pak? tanya isterinya kemudian. Misalnya diasinkan.

Ilyas tertawa terkekeh-kekeh. Dan saking kerasnya ia mengakak dengan mulut terbuka, tanpa disadarinya gigi palsu sebelah atas jadi copot. Dan terpaksa Ilyas berputar-putar untuk mencarinya.

— Sudah! Sudah! Lihat rambutan kita. Barangkali ada anak sekolah nerobos pagar, teriaknya.

— Besok atau lusa sudah bisa kita petik seluruhnya. Lihatlah, merah-merah!

Dan keduanya bergegas ke kebun.

— Besok atau lusa sudah bisa kita petik seluruhnya. Lihatlah merah-merah! kata Ilyas.

Isterinya mengambil sebuah. Dipetikinya dari dahan yang mengelung yang paling rendah. Lalu diicipinya.

— He, he! Mengapa kau makan. Mengapa! Kau juga termasuk seperti anak-

anak SD. Pencuri! bentaknya kemudian. Aku bilang jangan. Jangan, mengerti!

Aminah menyahut lemah.

— Biar kucoba rasa manisnya.

— Tidak, tidak! Di bawah yang berjatuhan itu boleh dimakan. Jangan dipetik. Jangan yang di pohon!

Aminah cepat-cepat mencampakkan kulit rambutan.

— Heeee, berapa kali aku bilangkan. Jangan sembarang buang sampah. Jangan seenakmu membuang sampah. Apa kau kira aku babumu, hei?

Isterinya diam. Dan pelan-pelan dikipitinya kulit rambutan yang dibuangnya tadi. Dang diam-diam ia menangis sendiri di pojok dapur.

— Malam ini kita harus jaga lagi Minah. Tadi sore aku lihat gerombolan pemuda seliwar-seliwar di pagar halaman rumah kita. Matanya nyalang ke rambutan kita. Tentu mereka akan gunjang rambutan kita. Berhati-hati! Berhati-hati kita, katanya dengan muka berkerenyut.

Dan ketika malam tiba, ia terus berjaga. Tiap sebentar dinyalakannya senternya dengan baterai lima. Terang! ketika ia mengelilingi pohon-pohon rambutannya beberapa batu mengarah kepadanya. Ia berteriak-teriak sampai isterinya yang ngantuk-ngantuk di kursi pintu rumah terjaga dan lari bergegas sambil membenah-benahkan kainnya yang melorot.

— Besok kita gaji saja seorang centeng, katanya. Kalau begini bisa aku mati.

Dan besok apabila ia lihat banyak kulit rambutan berserakan di tanah, marahnya jadi meruyak.

— Centeng juga tak dapat dipercaya. Lihat! Kulit rambutan berserakan. Berapa banyak ia colong. Belum lagi yang di karungkan untuk dijualnya ke pasar. Hah! Kita tak bisa beli tivi. Tidak emas dua puluh empat karat untukmu, Minah!

— Jadi, bagaimana pak, sahut isterinya. Apakah kita harus jadi budak rambutan!

— Ya, ya! jawabnya tanpa arah. Besok akan aku piara anjing galak!

— Jangan! Jangan! bantah isterinya dengan bibir gemetar.

— Kena apa?

— Musim anjing gila. Bapak bisa digitnya. Aku bisa digitnya. Aku tidak mau gila. Tapi apakah Bapak mau gila? tanya isterinya sambil menaikkan sarungnya menahan udara dingin.

— Ya, ya! Aku tidak gila. Aku tidak mau gila. Aku Ilyas pegawai ambtenar Belanda!

— Eee, begitu, kata isterinya kemudi-

an. Jual saja kepada pemborong atau tengkulak. Biar mereka menjaganya. Kita bisa tidur seenaknya.

— Ya, ya! Usulmu akan aku perhatikan jawabnya. Besok akan aku cegat di simpang warung kek Kumintir. Tapi ada baiknya kalau buah-buah yang menggelung rendah-rendah kita kutipi dahulu.

— Jangan! bantah isterinya. Nanti tengkulak tak mau. Atau harganya jadi murah. Bapak tidak bisa nanti membelikan aku emas dua puluh empat karat.

— Juga tidak bisa beli tivi dan melancong piknik, jawab Ilyas. Jadi sekarang begini saja. Kita jaga lagi dan besok pagi kita kutipi sendiri. Setuju kau Minah?

Aminah mengangguk pelan. Dan hati Ilyas merasa puas. Tapi mata tuanya tak bisa mengusir kantuk yang melanda. Di kursi rotan yang lembab, senternya terlepas dari tangan dan ia mendengar seperti bunyi Honda. Dan isterinya mendengarkan dengan bibir pucat, diketawai oleh angop mulutnya yang tiap sebentar mengiringi. Ia senter juga sekeliling dengan senter baterai tiga. Dan ia dengan suara gemeresah di dahan rambutan. Cepat-cepat ia bangunkan suaminya.

Ilyas yang lagi enak berkayuh dengan angin buritan, jadi gedandapan sambil menggosok-gosok belek matanya dan bertanya.

— Apa. Ada apa?

— Ada suara di dahan rambutan, ujar isterinya.

Ilyas menggerayangi senternya, lalu bertanya.

— Pencuri?

— Ya, pencuri rambutan kita.

Dan keduanya bergegas, menyentteri ke sana ke mari.

— Bedebah, gerutunya. Lihatlah! Dahan yang lebat ini telah berindil. Dan coba lihat ini. Mereka telah patahkan dengan seenaknya. Berapa untungnya bangsat itu Minah!

Aminah menyentteri tinggi-tinggi.

— Minah, seru Ilyas. Aku akan kutipi sendiri rambutan ini. Tapi kau harus bantu. Emas dua puluh empat karat biar kau tambah cantik. Dan tivi, lalu kita akan piknik melancong ke Danau Tiba. Bukan main nyamannya kurasa tadi berkayuh dengan angin buritan.

Isterinya yang mendengar jadi merasa kaget. Ia seperti dihinggapi keresahan. Gila atau mimpikah suaminya tadi? Dan mulutnya angop lagi.

— Hei, Minah, teriak suaminya. Mulailah! Dahan-dahan yang mengelung, yang rendah-rendah dahulu. Biar aku naik.

Dan Ilyas memanjatnya. Ia petiki setangkai. Sedahan. Dan makin tinggi juga.

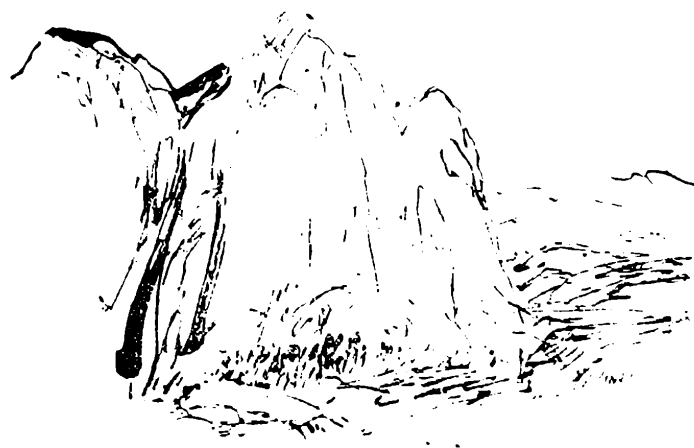
— Yang jatuh kumpulkan Minah. Kumpulkan! teriaknya dari atas. Ambil bakul di dapur, Minah! O, bukan. Bukan di dapur Minah. Di rak rak Jumbung padi! Ayo, cepat Minah! Buahnya lebat Minah! Kita akan piknik dan mendandani rumah antik kita Minah! Ha, sebuah tivi 24 inci beserta emas dua puluh empat karat untukmu Minah!

Isterinya bergegas mengumpuli dan memasukkannya ke bakul besar buah-buah yang berondolan. Dan Ilyas terus juga menaiki dahan-dahan, memutiki, menjatuhkannya ke bawah. Selangkah lagi, selangkah lagi dan makin tinggi juga Tangannya menggapai juga ke buah yang lebat bergayut. Dan tiba-tiba. Tiba-tiba ia terpeleset, sementara tangannya sebelah tidak dapat menahan gaya berat yang menumpu batang tubuhnya. Merucut ke bawah, berdebam bersamaan kaca matanya yang terlepas dari tangkringan telinganya. Berdebum dengan badan miring, kepala menghentak bumi. Ilyas mengerang. Darah mengucur dari mulutnya. Kejet-kejet dengan kaki menyepak-nyepak, makin lama makin pelan dan akhirnya berhenti sendiri.

Aminah menjerit.

Seorang lagi tercatat di buku induk sebagai warga kuburan: ILYAS, lahir 28-9-1919 meninggal. 22-9-1979. ***

Tebingtinggi Deli 1979.



MAAF

OLEH : SORI SIREGAR

Setelah persoalan selesai dengan permintaan "maaf" dari pihak petugas barulah Selamat sadar, betapa pentingnya arti kekuasaan. Selama ini ia memang sering membaca dalam surat-surat kabar, tentang banyaknya orang-orang berkuasa yang telah menggunakan kekuasaannya sesuka hati. Tapi soal kekuasaan itu tidak menarik perhatiannya.

Baru setelah ia sendiri menjadi korban dari kekuasaan orang lain, ia menyadari betapa pentingnya untuk memperhatikan keadaan sekitar. Betapa perlunya prihatin kalau ada kemalangan menimpa orang-orang lain, betapa perlunya berjuang bersama-sama memenangkan apa yang dianggap benar. Betapa pentingnya kebersamaan dalam menghadapi suatu peristiwa.

Selama ini Selamat lebih senang berjalan sendiri. Apapun yang terjadi di sekitarnya tidak dipedulikannya. Tidak pernah mendapat perhatiannya. Bahwa ada tetangganya yang kemalingan, ia tidak peduli. Ketika sebuah kecelakaan lalu lintas mengambil korban tiga nyawa tetangganya, ia juga tidak acuh. Bahkan ketika atasannya di kantor menampar seorang rekannya yang dianggap melanggar disiplin, ia juga bersikap masa bodoh, malahan terus mengetik tanpa berpaling seakan-akan tidak ada apapun terjadi di sekitarnya.

Kiranya peristiwa yang terjadi kemarin dulu, menyentuhnya untuk merobah sikap. Kejadiannya sederhana saja. Rantai jam tangannya tidak mau dikatupkan, karena malam sebelumnya, ketika ia akan bangkit dari kursi, rantai itu terpukul keras ke tangan kursi dan kemudian jam tangannya meluncur jatuh ke lantai.

Ketika Selamat mengambil jam tangan itu kembali, memasukkannya ke pergelangan tangannya dan mengatupkan rantai itu agar melekat dipergelangan tangannya, ternyata rantai tidak mau mengatup. Hentakan yang keras dengan ta-

ngan kursi membuat ada sesuatu yang tidak beres pada rantai jam tangan itu. Selamat mencoba memperbaikinya dengan menggunakan tang dan gunting. Setelah berkali-kali dicobanya ternyata ia tidak berhasil.

Lalu diputuskannya untuk membawanya ke tukang jam yang biasanya ahli mereparasi.

Esok paginya — (itulah dia peristiwa yang terjadi kemarin dulu itu) — Selamat membawanya ke tukang jam. Ketika tukang jam sedang menyetel rantai jamnya, seseorang mendekatinya. Setelah menunjukkan identitasnya, orang itu mengajaknya ke kantor.

"Untuk apa?", tanya Selamat.

"Untuk itu!", jawab orang tadi sambil menunjuk ke arah jam yang sedang disetel oleh tukang jam.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, petugas tadi mengambil jam tangan Selamat dari tukang jam dan kemudian menarik Selamat mengikutinya.

Di kantor petugas ia dipaksa mengakui bahwa jam itu alalah jam curian. Tentu saja Selamat ngotot mengatakan jam itu adalah miliknya. Ia tidak pernah merasa mencuri jam.

Setelah petugas yang satu tidak dapat memaksa Selamat untuk mengakui bahwa jam itu adalah curian, muncul petugas lain dengan wajah seram. Pertanyaan yang sebelumnya telah diajukan oleh petugas pertama diulang lagi oleh petugas berwajah seram ini. Selamat tetap pada pendiriannya. Tidak akan mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya. Walaupun petuggas kedua ini menginterogasi Selamat dengan menghardik dan menggertak, Selamat tetap tidak mengaku.

Pemeriksaan berikut dilakukan oleh petugas ketiga. Wajahnya tidak sekejam petugas kedua. Namun di tangannya ia memegang sebuah pentung karet. Pentung itu berkali-kali dipukulkannya ke meja untuk mendapatkan pengakuan Selamat. Tidak mengaku.

"Saya sudah memukulkan pentung ini limabelas kali ke atas meja", kata petugas. "Jangan paksa saya memukulkannya ke tubuh Anda. Biasanya setelah pukulan ke duapuluh, saya tidak sadar lagi, apakah saya memukul meja atau memukul tubuh orang yang saya periksa".

"Bagaimana saya harus mengaku, kalau saya memang membelinya dan bukan mencurinya", jawab Selamat.

"Jangan banyak omong. Penjambret jam meningkat akhir-akhir ini, terutama sekali di daerah sekitar sini. Anda termasuk yang kami cari dan foto serta keterangan tentang diri Anda lengkap pada kami".

Salamat tentu saja terkejut. Lalu ia menggelengkan kepala.

"Jangan main-main, Pak", katanya.

"Bangsat", teriak petugas sambil mengayunkan pentungnya ke meja untuk keenam belas kalinya.

"Bagaimana keterangan tentang diri saya dan foto saya dimiliki petugas, kalau saya tidak pernah memberikannya", sahut Selamat dengan sedikit gemetar.

"Binatang. Sudah berapa kali kau tertangkap, masih juga berlagak pilon", hardik petugas sambil menghantamkan lagi pentungnya ke meja untuk ke tujuh belas kalinya.

Salamat sadar, petugas ini memang marah sekali. Mungkin ia merasa dirinya dipermainkan. Tapi pengakuan apa yang harus kuberikan "kalau aku memang tidak pernah mencuri jam?", pikir Selamat.

"Hayo, mengaku", teriak petugas itu lagi sambil memukul meja untuk ke delapan belas kalinya.

Salamat menatap petugas itu memohon belas kasihan. Ia sadar petugas itu akan dapat berbuat apa saja, kalau ia mau. Ia punya alasan dan kekuasaan untuk itu. Tatapan memohon belas kasihan dibalas petugas dengan pandangan penuh kebenaran.

"Pak", terdengar suara Selamat lirih. "Saya menyerah. Namun saya tidak mau memberikan pengakuan yang Bapak

minta. Saya menyerah. Saya pasrah untuk diperlakukan bagaimana saja."

Tang, tang, terdengar pukulan pentung karet ke atas meja. Dua puluh kali sudah. Dan setelah itu petugas tersenyum.

"Sekarang tinggal teken proses-verbal. Seteiah itu beres".

"Beres?"

"Ya, masuk kurungan sebelum diajukkan ke pengadilan".

Salamat terhenyak. Selesailah sudah. Ia harus menanggung beban yang tidak pernah dibuatnya. Dalam keadaan putus asa ia menunduk. Petugas meninggalkannya di kamar pemeriksaan seorang diri. Ia tidak tahu berapa lama ia berada di kamar periksa itu, dalam keadaan putus asa, sampai akhirnya ia mendengar kata itu. "Maaf". Seseorang telah mengucapkannya. Ia berpaling. Ternyata kata itu dilontarkan petugas pertama yang tadi menghampirinya di tukang jam dan membawanya ke kantor itu.

"Maaf", kata petugas itu lagi. "Kami salah tangkap".

Salamat tidak percaya pada pendengarannya. Ia menggosok matanya berkali-kali.

Petugas itu mengamati Salamat dengan tersenyum manis dan kemudian mengajaknya meninggalkan kamar periksa. Petugas yang terus tersenyum itu kemudian mempertemukan Salamat dengan isterinya di kamar tunggu. Salamat tidak mengerti mengapa isterinya berada di sana.

"Tadi aku ke tukang jam. Sengaja mengejarmu. Ada telegram dari Rivai. Dia lulus sarjana hukum. Karena gembira aku sengaja menyalimu, begitu aku

membuka telegram itu. Tukang jam itulah yang menceritakan bahwa kau dibawa petugas dan jam tanganmu dirampas. Tanpa berpikir lama, aku menyimpulkan, tentulah kau dituduh mencuri atau menjambret jam. Aku segera pulang dan mencari surat beli jam, di tempat kau biasanya menyimpan surat-surat penting. Begitu surat jam itu kutemukan, aku segera ke mari. Seteiah mendapat keterangan bahwa kau memang sedang diinterogasi di sini, aku segera memberi penjelasan. Surat jam lalu dicocokkan dengan jam milikmu. Setelah itu kedua petugas yang sudah selesai memeriksamu saling berpandangan. Setelah berbisik-bisik, lalu keduanya minta maaf kepadaku dan salah seorang di antranya segera menemui".

Isteri Salamat berhenti bercerita, karena petugas yang membawa Salamat ke kamar tunggu ini, masuk.

"Proses-verbal sudah dicabut. Tidak jadi dibuat. Kami sekali lagi minta maaf. Foto keterangan yang kami simpan, ternyata bukan foto Bapak. Kami sudah memeriksanya dengan teliti".

Karena Salamat dan isterinya tidak memberikan sahutan, petugas itu melanjutkan.

"Sekarang Bapak dibenarkan pulang. Sekali lagi maaf, Pak. Kesalahan begini baru sekali terjadi".

Di luar keinginannya, keberanian Salamat timbul. Ia berdiri dan bertanya.

"Mana petugas yang tadi memukul-mukul meja? Apa dia tidak berani muncul di sini?"

Mendengar pertanyaan itu, petugas kembali tersenyum.

"Kami minta maaf, atas nama semua petugas. Kan lebih baik dimaafkan saja. Pak? Tak usahlah persoalannya diperpanjang".

Salamat ingin mengucapkan sesuatu. Tapi isterinya buru-buru menegakkan jari telunjuknya di mulut Salamat.

"Sudah tak usah diperpanjang. Kita orang susah", isterinya terdengar menyabarkan.

Salamat mencoba menguasai diri. Keberanian dan kemarahannya ditekan ke titik nol. Tanpa merasa perlu mengucapkan apa-apa kepada petugas yang masih tersenyum di depannya, ia menarik isterinya meninggalkan kamar tunggu itu dan kemudian meninggalkan kantor petugas itu.

"Rivai sudah SH sekarang, itu merupakan kabar gembira yang sukar tandingannya", kata isterinya. "Sumbanganmu banyak sekali membiayai adikmu itu", lanjut isterinya lagi dalam baca yang membawa mereka pulang.

Tiba-tiba Salamat teringat, bahwa ia harus masuk kantor. Ia menyetop beca dan turun. Isterinya menatapnya dengan perasaan heran.

"Maaf, aku harus masuk kantor. Kita orang susah. Kita akan lebih susah lagi, kalau aku diberhentikan", kata Salamat dengan wajah serius.

Setelah itu ia memberi isyarat, agar beca meneruskan perjalanan. Dengan langkah lesu, Salamat berjalan menuju perhentian bus.

Alangkah malangnya kalau telegram Rivai tidak datang, pikirnya.

Jakarta, 11 Desember 1979

CERITA PENDEK KEDUA PULUH

Di kejauhan terdengar bunyi tiang listrik dipukul dua kali, ketika ia membuka pintu depan rumahnya, perlahan. Ya TUHAN, lindungilah aku dalam pekerjaan malam ini, bisiknya setelah melangkah keluar dan beberapa saat kemudian kaki telanjangnya pun mulai menyentuh becek di lorong tanah yang baru disiram gerimis. Gerimis yang diharapkan bakal segera menjadi hujan lebat, selebat-lebatnya. Ya TUHAN, siramlah terus bumi malam ini dengan hujan besar yang tumpah dari langitmu, bisiknya lagi sambil mengusap air yang ber-tenggger di alis matanya.

Sebuah bisikan.

Sebuah harapan.

Dalam doa yang mau tidak mau terpaksa membuat ia tersenyum pahit, setelah menyadari akan menjadi apa ia sebentar lagi, dalam gerimis dan hujan di larut malam. Ia lantas tertawa kecil. Hm. Lucunya aku yang akan memulai kerja ini dengan doa kepada TUHAN, pikirnya.

Dan ia tak begitu kecewa setelah ternyata hujan lebat tak kunjung datang, bahkan gerimis pun hilang perlahan-lahan. Doanya tak terkabul. Namun ia tetap mengayun langkah, menembus malam. Tanpa tujuan yang pasti ke arah mana kakinya harus melangkah, tanpa rencana rumah siapa bakal didatangi. Ia hanya tahu bahwa perjalanan malamnya sedang menyeret niat untuk mencuri.

Mencuri entah apa.

Entah di rumah siapa.

Dan malam pun semakin hening, dirangkul kegelapan yang basah dalam sisa gerimis. Gerimis dari langit, dan gerimis yang juga terhambur dari dalam hati seorang lelaki yang berjalan sendirian menempuh kegelapan.

* * *

Ia memandang warna malam sebagai dinding yang menghalangi langkahnya untuk memilih arah. Kemudian mengu-

tuknya sepanjang jalan sebelum ada gerak hatinya berhenti. Hanya mengutuk. Mengutuk setiap orang yang tidur lelap di saat matanya sedang nyalang terbuka mencari-cari sesuatu yang tersembunyi, mengutuk dunia dan mengutuk dirinya sendiri. Dirinya sendiri yang sejak bertahun-tahun sudah tak mau lagi perduli pada kutukan-kutukan. Mengapa begitu banyak suara dengkur orang-orang yang tidur di larut malam? Suara-suara yang semakin memberi kesempatan padanya untuk menjadi seorang maling. Kalau setiap orang juga nyalang terjaga matanya sepanjang siang dan malam, tentu aku tak akan punya kesempatan untuk mencuri, pikirnya. Dengan tak adanya kesempatan, maka aku tidak perlu harus menjadi seorang maling, pikirnya lagi.

"Berhenti!" ia mendengar sebuah gempa suara.

Maka ia pun berhenti. Dan mencari-cari dari mana datangnya suara itu. Lama ia menunggu, namun tak ada seorang pun yang muncul di tengah kegelapan. Lalu ia pun berjalan lagi dengan kesimpulan bahwa suara itu hanya pantulan dari dalam dirinya sendiri.

"Berhenti!" suara itu lagi datang membuat ia terpaku. Diam, tanpa gerak.

Aneh, pikirnya setelah sekian lama tidak berdiri menanti berbagai kemungkinan yang bakal dihadapi. Ia seperti menemukan keyakinan lain bahwa suara itu bukan suara dari dalam dirinya. Tapi mengapa ada seorang manusia lain pun yang muncul? Keheranan mulai memagut pikirannya dalam sunyi. Sunyi yang tiba-tiba dirasakannya merayapkan bau yang menakutkan.

Ia lantas sadar, bahwa ia harus segera bertindak, untuk menyelamatkan dirinya dari cengkraman ketakutan. Maka ia pun meneruskan perjalanannya sambil bersiul dan bernyanyi, sampai akhirnya ia tiba di pinggir tanah lapang yang pada siang

hari biasa dipakai oleh anak-anak untuk bermain bola.

Aku harus menghindari semak-semak di pinggir jalan ini dan sebaiknya aku berdiri atau duduk saja di tengah lapangan itu, pikirnya sambil melangkahkan kaki ke tengah lapangan yang ditumbuhi rumput-rumput.

Ia berlari ke tengah lapangan. Berdiri beberapa saat lamanya sambil menatap berkeiling ke segala penjuru meyakinkan bahwa tak ada makhluk lain yang mengikutinya untuk menyerbu atau menerkamnya. Dan tanah lapang itu memungkinkan baginya untuk melepaskan diri dari kekhawatiran diintip oleh seseorang atau suatu makhluk lain dalam jarak yang dekat.

"Berhenti!" masih juga datang suara itu mengiang di telinganya.

"Bukankah aku sudah berhenti di sini!" teriaknya kesal. Kekesalan yang makin lama makin dirasakannya merusak ketenangan, maka akhirnya ia pun jadi gelisah.

"Berhenti!" suara itu masih juga mengganggu.

Dan terus datang berulang-kali sementara ia semakin tak mengerti suara itu datang dari mana. Ia menatap langit, di langit hanya ada langit. Ia menunduk menatap bumi, di bumi hanya ada bumi. Ia mencari-cari, ke segala penjuru, namun tak ada seorang manusia pun yang tampak selain dirinya sendiri.

"Berhentilah untuk menyuruh berhenti," katanya perlahan, "bukankah aku sudah berhenti dan diam di sini, tak berdaya untuk melangkah lagi?" katanya lagi dengan suara yang bergetar. Dengan sisa kekuatan yang ada dipaksanya untuk berdiri, namun tak lama kemudian ia pun terduduk kembali.

Lelaki itu, usianya hampir mencapai tiga puluh tahun dan wajahnya sungguh tampan sekali. Tubuhnya kurus lantaran banyak waktu dilewatinya dengan kurang makan. Dan siapa pun yang dekat me-



ngenalnya tahu bahwa ia adalah seorang yang gagal membina hidupnya. Seorang yang kalah dalam menghadapi penderitaan dan akhirnya memilih jadi maling karena belum ada kesempatan untuk bisa jadi seorang bintang film

Dan memang, seminggu yang lalu ia mendatangi lagi seorang sutradara untuk menyampaikan hasrat hatinya jadi bintang film, namun sayang, untuk kesekian kalinya keinginan lelaki itu hanya tinggal harapan.

Dan sekarang, di tengah lapangan, yang rumput-rumputnya kehilangan warna dalam kegelapan malam, ia pun gelisah ditikam suara-suara yang selalu membayangi langkahnya, sementara pikirannya yang tak begitu tajam masih juga tak mampu memahami makna suara dan perintah "berhenti" itu. Bahkan dari mana datangnya suara itu ia pun tak tahu. Ia seorang yang tolol memang, seorang yang kurang pendidikan, seorang yang dalam gelisah dan kemiskinannya tak mampu menghitung bahwa dengan modal nafas, sepasang kaki dan tangan saja tak akan cukup untuk merobah nasib, kalau nafas, sepasang kaki dan tangan itu dikuasai dan dikendalikan oleh kedangkalan pikiran dan perhitungan-perhitungan.

Sampai di kejauhan terdengar lagi bunyi tiang listrik dipukul tiga kali, ia masih juga terduduk dicengkram sedih dan kegelisahan.

Perlahan-lahan ia berhenti menunduk dan tak peduli lagi pada suara-suara yang masih mengumndangkan perintah "berhenti". Ia tak berusaha lagi mencari-curi dari mana datangnya suara itu. Dan sebaris cahaya jatuh dari langit dan hilang sebelum mencapai bumi persis di saat ketika ia datang tengadah menatap ke atas. Maka seperti mendapat kekuatan dari alam gaib, ia pun bangkit, berdiri dan berjalan cepat dengan niat dan tujuan yang tersimpan dalam rahasia hatinya. "Selamat tinggal kegelapan," bisiknya sambil terus melangkah semakin cepat. "ALLAH!" pekiknya nyaring menggetarkan alam sekitar. Dan memang beberapa detik bumi dan pohon-pohon dirasa dan dilihatnya sendiri bergoyang. Beberapa detik lamanya semesta menjadi terang. Dan seketika itu pula ia pun berhenti, berdiri terpaku.

"Aku bodoh memang. Dan tanpa petunjukMU aku pasti bakal tambah sesat dalam kegelapan," ujarnya tertunduk dengan pandangan yang menikam tanah tempatnya berpijak. "Karena itu kumo-

hon berkehendaklah ENGKAU..... agar kebodohan lenyap dari dalam diriku dan gantikan dengan ilmu yang datang dari sisiMU," ujarnya lagi sambil menatap langit.

"Maliing! Maliing!" tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara orang banyak mendekati ke arahnya. Tentu ada maling lain yang sedang berlari ke arah sini, pikirnya. Dan baru saja beberapa langkah ia berjalan, sesosok tubuh kemudian muncul di hadapannya. Dan sosok tubuh itu pun seketika menjadi kaget, lemas, lantaran merasa dirinya terpergok, tertangkap oleh seorang lelaki muda yang ada di hadapannya.

— Aduh, ampunilah aku nak..... maling tua yang sial ini..... Jangan kau tangkap aku..... orang kecil yang tak berdaya..... yang mencuri karena terpaksa..... tak punya uang..... sedang kebonku yang secuil itu hasilnya belum bisa dipetik dan barang-barang pun tak ada yang bisa kujuai..... aduh tolonglah nak..... istriku sakit dan lapar....." sosok tubuh itu bicara, gemetar, sementara suara orang banyak yang mengejanya semakin jelas terdengar berteriak: "Maliing! Maliing!"

— Sudahlah, — kata lelaki muda itu ketika sosok tubuh yang bersimpuh di depannya itu hendak bicara lagi. Sekilas ia memperhatikan bahwa sosok tubuh itu memang seorang yang lanjut usia. Kemudian dengan gerakan yang cepat ia menarik tangan orang tua untuk mencari tempat persembunyian.

— Sudah berapa lama Bapak jadi pencuri? — tanya lelaki muda itu dalam persembunyian mereka disemak-semak dekat sebuah empang kecil.

— Sebetulnya selama ini saya tidak pernah jadi maling, paru sekarang karena terpaksa. Dan tobat, setelah ini saya tak mau mencuri lagi —

— Barhasil? —

Orang tua itu berbisik menjawab dalam ketegangannya: — beberapa buah perhiasan emas, dan boleh kita bagi dua nanti, karena kau berjasa menolong dan mengajak saya bersempunyi di sini. — suaranya masih gemetar, seperti juga tubuhnya dibayangi ketakutan kalau-kalau mereka tertangkap, ditemukan oleh orang banyak yang mengejanya.

— Tak usah. Biar untuk Bapak saja semuanya, — kata lelaki muda itu.

Mereka kemudian diam, tegang, sementara langkah orang banyak berlarian dekat persembunyian mereka. Cahaya sinter berseliweran.

— Lain kali kalau Bapak terpaksa harus mencuri dan ketahuan, dan dikejar orang lagi seperti tadi..... —

— Duh tobat, saya bersumpah tak ingin mencuri lagi, — potong orang tua itu setelah mereka selamat dan lepas dari kejaran orang banyak.

Lelaki muda itu tersenyum. — Syukurlah kalau begitu. Berarti sampai mati nanti Bapak tak akan mengalami ketegangan dikejar orang lagi, — katanya perlahan.

Dan lantas orang tua itu merogoh sakunya, mengeluarkan hasil curiannya.

— Tak usah, — ujar lelaki muda itu menolak sebuah cincin emas yang hendak diberikan kepadanya.

— Ambillah, — desak orang tua itu.

— Tidak! — ujarnya lagi dan kemudian ia pun lari meninggalkan orang itu yang jadi keheranan melihat sikapnya. "Malaikat dia itu barangkali," gumarnya sendirian, sambil terus mengawasi ke arah mana hilangnya lelaki muda itu dalam kegelapan malam.

* * *

Menjelang senja, satu dua orang yang hendak bersembahyang magrib sudah datang ke mesjid sementara lelaki muda itu masih menimba air sumur untuk mengisi bak tempat orang-orang bersuci.

— Hallo! Masih ingin jadi bintang film? — sebuah teguran mengusik keasyikan lelaki muda itu bekerja. Teguran dari seorang lelaki setengah baya yang bertubuh pendek dan buncit..... perutnya. Model perut cukong, atau seperti pejabat yang biasa menelan uang negara, uang rakyat.

Dan lelaki muda itu pun menoleh ke arah datangnya suara. Maka ia segera ingat, bahwa yang menegurnya seorang sutradara film yang pernah didatanginya. Dan lelaki muda itu pun tersenyum.

— O, pak Sutradara, apa khabar? — katanya, sambil melepaskan tali timba dan melangkah mendekati sang sutradara.

— Aku tadi sudah datang ke alamat kau. Bah, repot juga aku tanya saana tanya siini, eh..... begitu ketemu kau tak ada pula di rumah. Yaah, sebetulnya sekarang aku buru-buru, mengejar waktu, sebab sebentar malam nanti ada soting di Ragunan. Untunglah ada anak kecil yang mau mengantarkan aku ke sini. — ujar lelaki setengah baya itu dengan logat Bataknya, kendatipun ia bukan orang Sumatra. — Hei kau, maari siini, — ujarnya lagi tiba-tiba ingat dan

memanggil anak kecil yang mengantarkannya ke mesjid untuk menemui lelaki muda itu. Kemudian anak kecil itu diberinya selembar uang ratusan. — Makasih Oom. — kata anak kecil itu sambil berlari-lari kegirangan.

Mereka masih berdiri dekat sumur di mesjid, sementara satu dua orang yang ingin sembahyang magrib mulai berdatangan lagi.

— Mari kita duduk-duduk di situ, — kata lelaki muda itu menunjuk sebuah warung kopi yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

— Tak usahlah, aku mau pergi lagi, yang penting asal sudah ketemu kau! Begini saja, besok pagi kutunggu kau di kantor yah! —

— Ada urusan apa pak? —

— Bah, kau ini pakai tanya-tanya ada urusan apa pula. Katanya kan dulu kau ingin jadi bintang film! —

Lelaki muda itu tersenyum.

— Sekarang aku membutuhkan seorang lelaki tampan yang tampangnya kebego-begoan macam kau! — ujar

sang sutradara itu sambil tertawa kecil dengan nada yang akrab, bergurau. — Dan tak tanggung-tanggunglah! Kau tahu? Engkau akan kupasang dengan Christin Halim! Ha ha haaa..... biar engkau tak bisa tidur nanti malam! — tambahnya lagi setelah tertawa, ngakak.

Lelaki muda itu berpikir sejenak, sementara senja makin gelap warnanya, mendung, seperti bakal turun hujan. Wah, sebentar lagi aku harus memukul bedug, pikirnya.

— Dulu memang saya ingin benar jadi bintang film. Tapi sekarang tidak. Saya sudah dapat pekerjaan lain —

— Di mana? —

— Di sini. Di rumah TUHAN! — jawab lelaki muda itu sambil menunjuk ke mesjid. Perlahan namun mantap sekali suara lelaki muda itu, dengan nada yang dimuati kegagahan.

* *

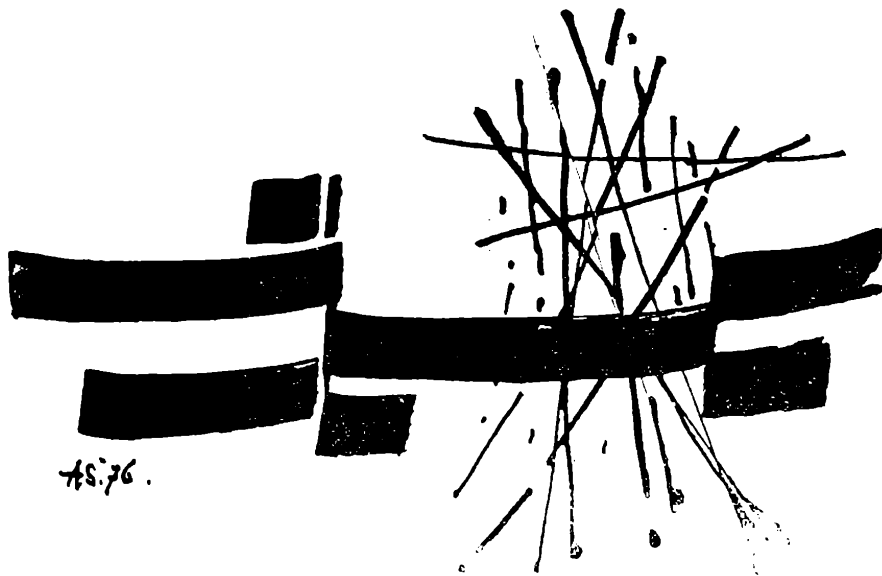
Dan sambil ternung-menung dengan pikiran yang ental melayang ke mana, sang sutradara itu berjalan di lorong-lorong kampung pinggiran kota, menuju

ke jalan besar tempat sopir dan kendaraannya menunggu, sementara tak lama kemudian di belakangnya terdengar dung, dung dung dung, dung..... bunyi bedug dipukul bertalu-talu yang lantas di susul oleh suara azan memanggil-manggil..... namun ia tak bisa berpaling, ia mengejar waktu dan mempercepat langkahnya, ia melihat waktu pada arloji di tangannya, ia seorang sutradara yang baik dalam kerjanya di lapangan, karena itu ia merasa bersalah sebab hampir terlambat datang ke lokasi pembuatan filmnya..... duh..... (buruan dooong!): kesibukan soting menanti di Ragunan, di kebun binatang.

catatan :

Film yang digarap sutradara itu menceritakan tentang sekelompok penjahat muda yang ingin mencuri binatang-binatang berharga di Ragunan. ***

4. Januari-1980



AS:76.

CERITA PENDEK KESEPULUH

Duduk-duduk di teras sambil sesekali menatap bintang di langit memang kurasa-kurasa juga ada suasana tertentu yang menyentuh. Dan kenyataan ini tak mungkin bisa kuelakkan selama pikiranku tak berhenti berputar dan pada saatnya jauh merayap ke masa-masa yang silam.

— Tuan..... — suara bi Minah datang perlahan di belakangku. Aku menoleh. Dan perempuan tua itu kulihat bersimpuh dengan wajahnya yang menunduk. — Saya mohon pamit untuk pulang ke kampung beberapa hari. Barusan saya dapat khabar... anak saya meninggal... — sambungnya lagi dengan suara yang bergetar menahan tangis.

— O-ya? Sakit apa sebelumnya? —

— Tidak sakit apa-apa. Meninggalnya setelah melahirkan. Tapi syukurlah kabarnya cucu saya yang kelima itu selamat —

Beberapa saat kuperhatikan wajah bi Minah yang ditidih duka itu. Matanya merah dalam sisa tangis. Kematian lagi. Sunggu satu kebetulan yang luar biasa. Dalam sehari ini sudah empat berita tentang kematian yang kuterima. Pagi tadi kudengar radio menyiarkan berita meninggalnya seorang tokoh politik. Kemudian disusul oleh khabar meninggalnya saudara sopirku. Lalu siang tadi anak pak Ketua RW datang, juga menyampaikan kabar duka tentang ayahnya yang baru pindah ke alam baqa. malam giliran bi Minah pula membawa berita kematian.

Kematian.

Kematian yang selalu mengintip setiap nafas di bumi, yang tak terkecuali juga tentu sedang mengintip nafasku sendiri. Dan lantas dengan cara bagaimana aku harus menyambutnya kalau tiba-tiba saja dia, maut itu datang? Ah, kenapa aku jadi tiba-tiba pula **memikirkannya?** Tidak, aku tak hendak membebani pikiranku dengan bayangan maut lagi. Aku harus segera melupakannya. Tapi bi Minah ternyata masih bersimpuh dalam dukanya, menunggu izinku, apakah ia boleh pulang atau tidak. Bi Minah yang

sudah puluhan tahun bekerja sebagai pembantu rumah tanggaku, sejak tingkat kehidupanku masih sederhana hingga sekarang yang menurut orang-orang katanya begini: cukup mewah.

— Saya ikut berduka atas meninggalnya anak bi Minah itu. Dan kapan rencananya akan pulang? —

— Kalau boleh malan ini juga —

— Tentu saja boleh. Ada yang menjemput? —

— Ya, famili, dia sedang menunggu dibelakang —

* * *

Aku kembali duduk / diteras, setelah mengambil uang untuk bi Minah.

Sendiri, lama aku terdiam hanyut dalam pikiran dan luhuran yang tiada menentu, sampai kemudian kudengar langkah seseorang memasuki pekarangan.

— Selamat malam —

— Selamat malam — sambutku. Seorang pemuda sekitar dua puluh lima tahunan, mendekat, sementara aku memperhatikan wajahnya yang kusut itu tanpa curiga.

— Maa' saya mengganggu sebentar pak —

— Oya, tak apa, silakan. Duduklah. Ayo, mari sini. Ada perlu tentunya — kataku sambil tersenyum. Dan anak muda itu pun kemudian menjabat tanganku dan memperkenalkan dirinya.

— Nama saya Seni, pak — katanya perlahan.

— Budaya — sahutku.

— Tak salah kalau begitu. Saya memang ingin ketemu pak Budaya — ia dim sesaat. — Terus terang pak, dan maaf tanpa basa-basi, saya sekarang sedang kesusahan. Dan dalam kebingungan, kemudian saya mendengar cerita orang-orang yang membutuhkan pertolongan — ia berhenti lagi sebentar. — Dan sekarang saya sengaja datang ke sini untuk..... —

— Ya, cukup. Saya akan menolongmu.

Tapi bisa kau ceritakan masalah yang sedang kau hadapi? — potongku cepat. Dan aku memang sengaja tak ingin mendengar kalimatnya itu selesai diucapkan. — Tampaknya kau seorang yang berani berterus terang tanpa berbelit-belit. Dan kau tahu? Saya sangat senang menerima kehadiran orang yang punya sifat semacam itu. Karena begitulah juga gambaran sifat saya kini, sampai mati kelak. Nah, sekarang bicaralah, mudah-mudahan saya bisa menolongmu — kataku lagi sambil mengulung senyuman.

— Terima kasih. Saya sangat gembira mendengar bahwa bapak senang menerima keterus terangan saya. Dan kalau saya tadi tidak bermasa-basi, itu karena selama ini saya melihat kerugian bangsa kita yang banyak membuang-buang waktunya hanya sekedar untuk berbasa-basi. Nah, sekarang inilah masalah saya: Sore tadi ibu saya meninggal dunia. Menda-dak. Selain karena memang sudah habis umur, entah saya tidak tahu apa sebabnya. Sedang sekarang kebetulan saya samasekali tidak mempunyai uang untuk mengurus penguburan dan sebagainya. Repot juga, di kota ini saya tak punya sanak famili. Sahabat-sahabat yang bisa diminta pertolongan pun rasanya tak ada. Tetangga sih banyak, tapi seminggu yang lalu juga ada tetangga saya yang meninggal dunia, ibu dari dua orang anak yang tinggalnya juga sama dengan saya, di sebuah pondokan butut, sementara suaminya saat itu juga sama keadaannya dengan saya sekarang: tidak punya uang untuk mengurus jenazah istrinya. Para tetangga yang lain memang membantu kemudian, tapi lucunya, anehnya, setelah itu mereka menggerutu dan memaki-maki di belakang, kata mereka itu orang mati merepotkan saja, berani-berani mati di saat suaminya masih menganggur dan tak punya uang, sehingga uang mereka yang terpaksa harus keluar, sedang hidup mereka sendiri masih dalam kesusahan, kekurangan uang, dan macam-macam. — Memang susah juga hidup miskin di te-

ngah orang-orang miskin. Ya, sama re-
potnya dengan hidup melarat di tengah
orang-orang kaya yang kikir. Begitu tra-
gisnya, sampai orang mati pun masih pu-
nya kemungkinan untuk dimaki-maki.
Seperti bukan dalam dunia kehidupan
manusia saja. Karena itu tadi waktu ibu
saya meninggal dan kebetulan persis di
saat saya tidak punya uang, maka saya-
pun jadi bingung dan ragu untuk mem-
beritahkannya kepada para tetangga.
Hingga ibu saya itupun saya tinggalkan
tadi, tanpa ada seorang tetangga yang ta-
hu kalau beliau sudah tak bernafas lagi.
Ya, sayang sekali, di samping tak punya
uang, saya pun tak punya barang-barang
yang berarti untuk bisa dijual. Dan pu-
la..... —

— Cukup! — potongku cepat. Merin-
ding juga aku mendengar penuturan ma-
salah dihadapinya. — Cukup sudah. Saya
mengerti. Dan saya rasa saya bisa dan
harus menolongmu — kataku sambil ber-
diri untuk mengambil uang.

Cerrrrkkk..... Laci lemari besi kuta-
rik. Setumpuk uang menghamburkan wa-
ngi dan aneka warnanya. Aku tersenyum.
Senyum yang tiba-tiba kurasakan me-
ngambang di atas setumpuk penderitaan
orang lain. Eh, mengapa aku merasakan
hal yang demikian? pikirku. Ah, mungkin
sebabnya karena aku tahu dengan cara
apa uangku yang banyak ini berhasil
kutimbun.

Dengan cara apa? eh.....

Dengan cara bagaimana? Hus! Ini
rahasia ding, jangan usilan ah!

Nah, aku jadi kesal sendiri pada hati-
nuraniku yang tiba-tiba saja menawarkan
kesadaran-kesadaran tertentu untuk tampil
menggelitiki diriku sendiri. Dan yang ke-
mudian membuat diriku malu pada hati
nuraniku sendiri. Tapi ah, sudahlah.
Yang penting sekarang adalah anak mu-
da itu, yang sedang menunggu uluran ta-
nganku untuk menolongnya, pikirku lagi
kemudian. Dan dengan kenyataan ini,
bahwa aku masih mempunyai gairah un-
tuk ingin disebut "dewa penolong" bagi
orang-orang tertentu di saat-saat tertentu
pula, maka akupun merasa masih cukup
boleh untuk kembali tersenyum.

— Wah, terima kasih banyak pak. Ba-
pak betul-betul pak Budaya yang berbu-
daya. Yang tidak hanya mampu mema-
hami penderitaan orang lain, tetapi juga
bisa dan mau mengulurkan tangan untuk
membantu dan menolong — ujar Seni
setelah menerima setumpuk uang yang
kuberikan padanya.

— Ah, ini sekedar apa yang bisa saya

lakukan sekarang. Mumpung masih ada
yang bisa diberikan. Tapi kalau suatu
ketika nanti roda kehidupan berputar, di
mana mungkin karena sesuatu hal saya
jadi jatuh melarat dan kau jadi orang
orang kaya, maka saya pun akan minta
pertolonganmu di mana perlu. Jadi terus
terang uluran tangan saya ini bukannya
tanpa pamrih. Sebab kalau saya katakan
bahwa saya tidak mengharapkan sesuatu
dari pertolongan yang sekarang ini saya
berikan padamu, saya khawatir kalau saya
tambah tergelincir jadi seorang yang
munafik — kataku dengan nada yang
serius.

— Oh, beres soal itu pak. Saya pun
menerima sudah siap dengan perhi-
tungan-perhitungan, bahwa suatu ketika
nanti di mana perlu saya juga harus me-
nolong bapak — ujar Seni sambil terse-
nyum. — Tapi ngomong-ngomong rumah
ini kok sepi? Mana istri bapak? Anak-
anak bapak? —

— Saya tidak punya istri. Karena itu
juga tak mungkin punya anak. Dan ten-
tang mengapa saya belum punya istri, itu
tak usah sekarang kau tanyakan —
Seni terdiam.

— Luar biasa..... dalam satu hari ini
ada lima berita kematian yang saya de-
ngar — kataku perlahan, seolah hanya
bicara dengan diriku sendiri.

— Belum luar biasa itu pak. Kalau
bapak membaca koran, mungkin di da-
lamnya masih akan ditemukan lebih ba-
nyak kematian, karena peperangan atau
oleh suatu sebab yang lain — ujar Seni.
— Kematian-kematian yang begitu mudah
tampaknya lahir dari keputusan dan ta-
ngan manusia-manusia yang gemar mem-
buat bencana di bumi — sambung Seni
lagi.

Mendengar itu aku hanya mengangguk-
anggukkan kepala perlahan dalam tarikan
nafas yang panjang.

— O-ya, sudah berapa lama kau ting-
gal di kota ini? — aku bertanya. Senga-
ja ingin mengalihkan pembicaraan dari
soal-soal kematian.

— Hampir dua tahun. Dan kampung
halaman saya jauh di seberang. Saya ke
sini hanya berdua saja dengan ibu saya.
O-ya! Saya lupa! — ujar Seni tiba-tiba
setengah berteriak. — Saya lupa bahwa
saya harus segera pulang! Mayat ibu
saya menunggu di rumah! Sudah lama
saya tinggalkan..... Maaf saya tak bisa
bercerita banyak lagi pak, saya harus pu-
lang sekarang! —

— Ya ya, saya juga lupa untuk mem-
perlihatkan kau cepat pulang. Tapi eh

tunggu, selama ini kau kerja di mana?

— Di rumah —

— Di rumah? —

— Ya, di rumah. Mengarang, maksud
saya —

— Mengarang? —

— Ya, mengarang —

— Jadi kau pengarang? —

— Ya. Sebuah pekerjaan yang tidak
begitu hebat dan luar biasa sebetulnya —

— Mengapa tidak kau ceritakan dari
tadi? —

— Mengapa? Saya kira itu tidak pen-
ting —

— Di mana tulisanmu pernah di muat
? —

— Di Horison —

— Di Horison? —

— Ya —

— Saya juga dulu pernah begitu ingin
jadi pengarang. Tetapi gagal. Eh, siapa
nama yang biasa kau pakai dalam tulis-
an? Sebab selama ini saja tidak pernah
membaca ada nama Seni dalam Hori-
son! — aku memperhatikannya dengan
pandangan menjejidik. — Walaupun saya
seorang pejabat yang merangkap bisnis-
man dengan tampang begini..... — aku
menunjuk mukaku, — tapi jangan kau
kira saya termasuk orang yang tidak ru-
tin membaca majalah sastra dan kebu-
dayaan. Sebab terus terang lewat sastra
budaya dan filsafatlah saya memperoleh
pelajaran tentang kehalusan. Maksud saya
kehalusan cara dalam memanfaatkan
jabatan saya untuk merampok dan men-
timbun uang. Makanya kau lihatlah, se-
mentara pejabat-pejabat lain kena jaring
dan diamankan, namun saya toh masih
tenang-tenang saja menghirup nikmatnya
udara kebebasan. Dan tentang ini cukup
kau sendiri yang tahu. Dan saya harap
pula kau jangan macam-macam nanti,
jangan usil kalau mau selamat lahir ba-
tin. Nah, jadi apakah kau tidak berbo-
hong tadi? Sebab sekali lagi, selama ini
saya belum pernah melihat ada nama
Seni di Horison. Atau kau memang se-
ngaja coba-coba ingin menipu saya?
Atau kau punya nama yang lain? Siapa?
Katakanlah sekarang — kataku sambil
menatap wajahnya, tajam.

— Grapputtin —

— Grapputtin? —

— Ya, mengapa? —

— Rupanya kalau begitu kaulah
orangnya! —

— Orangnya apa maksud bapak? —

— Eh, maksud saya kau memang pu-
nya bakat untuk bisa tumbuh menjadi

seorang yang besar! —

— Ah, masa? —

— Betul! Dan ini bukan hanya kata saya sendiri, tapi juga banyak orang-orang yang bilang begitu. —

— Kalau memang begitu mungkin saya juga benar. —

— Kalau memang begitu mungkin saya juga benar. —

— Maksudmu? —

— Bahwa saya juga kadang-kadang seperti Sutardji, yang merasa, dan pada suatu saat tertentu betul-betul menyadari, serta kemudian tak segan-segan + tak malu-malu untuk mengakui kebenaran orang yang mengatakan bahwa saya adalah orang besar di bidang saya..... ha

ha ha! — Seni tertawa ngakak. Seperti main-main dengan apa yang dikatakan. — Tapi kebesaran saya adalah kebesaran yang kosong dan sepi uang. Kebesaran dalam kemelaratan yang kadang-kadang sungguh terasa menggigit dan menyakitkan. Karena itu mulai besok saya akan berhenti jadi pengarang. —

— Jangan! —

— Mengapa? —

— Mulai besok kau pindah saja ke sini! Akan saya sediakan ruangan-ruangan khusus untuk tempat kau tidur dan menulis. Yang lengkap dengan segala fasilitas yang bisa membantu mempercepat kau tumbuh jadi orang besar. Pendeknya akan saya sponsori kehidupannya.

Jadi kau tak usah berpikir untuk mencari pekerjaan lain selain menulis. Dan akan saya sediakan pula pembantu-pembantu untuk mengurus makan minum, mencuci dan menyetraka pakaianmu. Di samping itu..... —

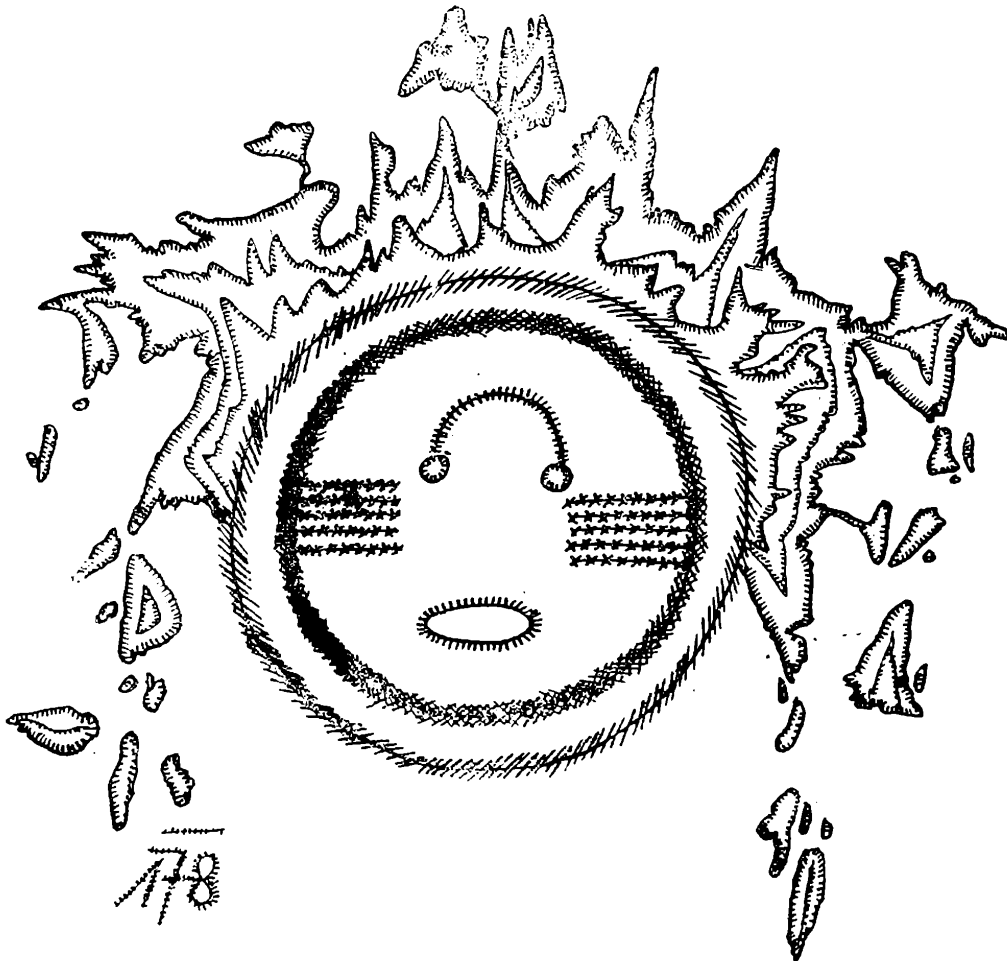
— Cukup! Cukup! Terima kasih. Saya mengerti. Tapi saya harus pulang sekarang! — potong Seni sebelum aku selesai bicara. Dan kemudian ia pun terus berlari-lari pulang.

Berlari-lari.

Pulang.

* * *

Jakarta, 2471979



JIMAT

EMHA AINUN NADJIB

Tepat jam setengah tujuh pagi hari, kawanku Aji, lengkapnya Gandung Pusoko Aji, datang menjemputku. Sepatu, celana dan kaos rapi. Kemudian topi. Honda bebek merah, kemudian tas besar menimpa punggungnya. Aji nampak gagah.

— Siap? — spanya.

— Siap dong — jawabku.

Kami akan ke Trowulan. Mojokerto. Jawa Timur. Tempat peninggalan lama, bekas Balairung kerajaan Majapahit, ingatkan? Bukan untuk plesir. Ini Perjalanan serius. Kawanku Aji ini akan menemui roh Maha Patih Gajah Mada. Ia akan menjalankan Program besar dalam hidupnya: mendirikan koran, untuk mana Sang Maha Patih Majapahit dimohon sudi menemani usahanya. Alhasil jelas ini bukan proyek main-main. Tidak hanya melibatkan perencanaan yang matang, penentuan dasar policy, modal besar dan tenaga-tenaga, melainkan juga sebuah roh.

Aku sendiri terus terang sebenarnya tak punya misi apa-apa. Aku hanya punya kesenangan melancong, dan tiba-tiba kawanku ini mengajak pergi jauh keluar kota sekaligus menanggung segala biaya, maka tak mungkin kutolak. Ia hanya membutuhkan tustelku dan kemampuanku memfoto. Untukku jelas tak ada keberatan apa-apa, bahkan aku bisa cari objek-objek lain yang belum pernah kujamah. Ini kesempatan besar dan aku tak peduli apakah aku memiliki kepercayaan atau tidak perihal proyek roh si Aji.

— Tapi kita musti mampir ke Pak Sampan dulu — kata Aji — aku janji ke sana jam setengah delapan —

— Okey — kataku.

Pak Sampan adalah dukun Aji. Ah, mungkin bukan dukun. Minimal ia adalah lelaki menjelang tua yang amat dikagumi oleh Aji. Syahdan ia pintar mengobati, mengerti lapisan-lapisan kenyataan yang tak bisa ditembus oleh nalar orang biasa, mampu menembus dunia supra, kemudian yang jelas ia suka mendiagnose keadaan bagian-bagian dalam dari rohani manu-

sia. Umpamanya si Dayino ini kadar intelektualitasnya 75% dan kadar emosionalitasnya 25%. Si Diran kadar kejujurannya hanya 35%, punya masa silam yang kacau dan hari depan yang kelabu. Gadis Tining yang kelakalakan ini disugesti oleh roh seorang pemuda Budha yang dulu terkubur di bawah rumah yang didiaminya. Kemudian kalau Pak Kadis memang ingin sembuh dari sakitnya yang tak jelas itu, ia musti pindah rumah. Sebab di situ dulu terkubur mayat para pejuang Republik di jaman doorstoot: roh mereka bergetar-getar memvigrasikan keinginan membalas dendam. Siapapun yang mendiami tempat itu akan terkena vibrasinya. Itu semua gambaran sekilas tentang Pak Sampan. Syahdan begitulah.

Kami berangkat, Aji mengendari sepeda motornya seperti seorang senopati perang dengan kuda istimewa. Demikian gagah dan mantap. Rambutnya yang panjang berkibar-kibar menyapu wajahnya. Kadang terselip di mataku sehingga pedas.

— Sudah beli film? — tanya Aji.

— Belum —

— Kita beli dulu? —

— Okey — aku tersenyum.

Beberapa menit kemudian, sesudah berhenti beli film, kami sampai di rumah Pak Sampan. Memang nyaman di sini. Jalan di pinggir sawah, masuk sedikit, pohon-pohon rindang, kemudian rumah bambu yang sederhana.

Pagi begini sudah banyak tamu. Pak Sampan rupanya terkenal. Banyak orang minta penyembuhan kepadanya. Kami masuk. Aji kelihatan amat terbiasa dengan rumah ini. Ia kemudian duduk santai di salah satu kursi. Kami harus menunggu giliran.

— Rokok? — Aji menyodorkan kretek.

Aku tersenyum.

— Hidup, Pak Sampan amat sederhana — kata Aji lagi — ia tidak pernah memungut bayaran, kecuali menerima tanda terima kasih ikhlas dari orang. Ia hampir

tiap hari puasa. Ia punya stamina dan ketahanan luar biasa. Ia pernah tidak tidur selama lebih dari empat bulan. Bayangkan. —

Aku mengangguk-angguk dan menoleh ke arah Pak Sampan yang sibuk melayani beberapa tamu pasien. Satu tangannya sibuk dengan 'besi intuisi' yang ia gunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang diperlukau dalam proses pengobatan. Misalnya sakit apa, penyebabnya apa, obatnya apa dan kemungkinannya bagaimana. Segalanya terasa gaib, tapi berjalan seperti angin lewat saja. Tetapi aku sendiri tak punya pendapat apa-apa, sebab memang tahu apa aku tentang Pak Sampan.

Akhirnya giliran kami tiba. Aji menyeretku mendekati Pak Sampan. Aku tunduk, menaruh kedua tangan di atas paha, dan berusaha bersikap seramah mungkin.

— Jadi berangkat? —

— Jadi Pak — jawab Aji.

— Sepanjang perjalanan, dari sini sampai menginjak gerbang Trowulan, tidak ada sepetah kata pun terucap —

— Sebenarnya roh si Mada sudah ikut denganmu — kata Pak Sampan dengan tersenyum.

— He? — Aji kaget. Wajahnya terangkat.

— Ya. — Ia ada di stang sepeda motormu —

— O..... o ya? Tapi..... — Aji agak teragap — Tapi sepeda motor itu tidak saya bawa ke Trowulan Pak. Kami Kami naik bus —

— O begitu. Tapi tidak soal. Ia nanti segera pindah ke tangan kirimu. —

Aji diam. Matanya berkedip-kedip saja memandang Pak Sampan. Aku sendiri tak mengerti dan agak kurang peduli.

— Sudah. Silahkan berangkat sekarang. —

— Ya ya Pak, ya..... — Aji gagap dan dengan tergepoh-gepoh berdiri dan berlalu. Pak Sampan langsung sibuk kembali dengan besinya, memanggil pasien berikutnya tanpa memandangnya

Kami keluar. Aji mengambil sepeda motornya. Kami berangkat. Tidak sepatah kata pun dari mulutnya. Juga aku. Aku penuh solidaritas. Syukur rokoknya saja jangan berhenti.

Setelah menyimpan sepeda motornya di rumah kosnya, kami ke terminal. Tak sepatah kata pun. Tapi di Bus, kemudian lebih dari itu. Aji kaku sekali geraknya. Penampilannya serba hati-hati. Aku tahan saja tak usah ngomong berjam-jam di bus. Aku bisa melamun lebih dari berjam-jam. Apalagi dengan rokok. Dan sekarang ada pemandangan yang menarik untuk kuamati. Aji tak bisa tidur. Wajahnya seperti orang berpikir. Sering mulutnya komat-kamit dan matanya mejam-kejam bagaikan orang sembahyang. Yang paling menarik adalah tangan kirinya. Tangan itu seperti sebuah benda berharga yang gampang pecah, sehingga Aji meletakkannya sedemikian rupa di atas pahanya dan menjaganya dari setiap sentuhan. Tangan itu hampir tak digerakkan dan nampak menjadi sedemikian berharganya, seakan lebih dari Aji sendiri. Tentu saja aku belum lupa: roh Gajah Mada sedang duduk di atas tangan itu, sehingga sang tangan menjadi luku. Atau paling sedikit karena Aji merasa roh itu berada di tangan kirinya, maka ia amat berhati-hati menjaganya. Aji sangatlah percaya pada Pak Sampan, yang memberitahu hal itu.

Kami dapat tempat di kursi paling depan. Di sisi kanan sana, Pak Sopir. Rasanya kami bagaikan yang punya bus. Bebas, pandangan luas ke depan, dan bisa acuh pada keributan penumpang yang naik turun di belakang. Mungkin saja mereka heran kenapa kami tidak bercakap-cakap sama sekali. Aku saja yang sekali-sekali berkata sepotong dua potong kepada orang lain, tapi Aji diam dan tegang. Sekali sekali aku melirikinya, tapi lebih banyak suntuk merokok. Jika berhenti di jalan, sekali waktu, aku mencari objek yang bisa kuambil gambar. Beberapa kali juga, wajah Aji yang serius dan khusyuk, kuabadikan, dengan seting kaca jendela bus, pohon-pohon di luar, pesawat yang menghampar, gunung dan langit. Aji pun kelihatannya siap untuk sewaktu-waktu kuambil fotonya. Ia tampil dan bersikap sedemikian rupa. Dan aku senang menikmatinya. Aku suka gambar-gambar yang menarik.

Di terminal Madiun, karena bus berhenti agak lama, kami turun untuk makan. Kami berbicara dengan isyarat, atau kalau tidak, aku toh cukup mengikuti

saja ke mana Aji melangkah. Waktu makan ini pun Aji tak menggunakan tangan kirinya untuk apa pun. Ditaruh saja di atas meja secara amat manja. Terkadang tiba-tiba saja aku ingin tertawa, bukan menghina, tetapi memang terasa lucu. Aku tidak merencanakan sesuatu untuk menjadi lucu, agar kutertawakan. Tapi tidak. Aku segera tahu diri.

Sehabis makan, Aji mengajakku ke kamar belakang. Sebenarnya aku khawatir bus akan segera berangkat, tapi Aji langsung saja melangkah. Aku ikut saja. Ternyata ke WC. Ia menaruh jaketnya di luar dan itu berarti aku musti menunggunya. Tetapi begitu ia masuk, seperti mendadak sinifing, aku tertawa sendirian. Tak sampai berbunyi, tapi bentuk bulatan bibirku pasti kelihatan. Soalnya aku membayangkan apa yang dilakukan oleh Aji dengan beraknya itu. Apakah ia akan cebok dengan tangan kirinya, tangan roh Gajah Mada? Mungkin terpaksa pakai tangan kanan.

Waktu ia selesai dan keluar, rasa tertawaku sudah berhasil kuredakan. Setidaknya aku tetap pura-pura mengusap-usap bibirku sambil mengisap-isap udara dengan hidungku.

Bus berangkat lagi. Tak sepatah kata lagi. Hanya melamun, dan rokok. Berbatang-batang rokok.

Hampir senja, sampai kami di Mojoagung, beberapa menit kemudian masuk Trowulan. Kami hentikan Bus. Kami turun. Bus melaju lagi. Kami tak langsung masuk daerah peninggalan itu, tapi Aji mengajakku duduk saja di seberang. Aku nurut saja. Ia duduk bersila. Tetap dengan tangan kakunya itu. Lama sekali ia dalam sikap itu. Akhirnya aku merasa harus berfungsi. Maka tustel kusiapkan. Dari berbagai sudut, dengan berbagai latar, kuambil sosok Aji.

Akhirnya proses pertapaan itu selesai juga. Aji berdiri dan berjalan menuju rumah peninggalan. Aku mengikutinya. Nampaknya Aji sedang berada dalam suasana batin yang khusus, dan aku menyaksikannya saja. Aku tidak tahu apa apa tentang Gajah Mada, kecuali dari buku sejarah di sekolah dulu.

Begitu kakinya menginjak di bagian dalam pintu gerbang, Aji berhenti. Ia menghembuskan napas panjang sambil sedikit menggeliat. Wajahnya menengadah ke atas. Entah apa yang di ucapkannya. Mungkin saja omong-omongan, tegur sapa dengan Gajah Mada, atau mungkin doa yang biasa saja kepada Tuhan. Kemudian ia memandangkanku. Aku ganti

memandangnya. Ia tersenyum. Aku tersenyum.

— Hebat! — desisnya — latihan ketahanan! —

Aku mengangguk-angguk. Tustel siap sewaktu-waktu kubidikkan. Mungkin momen ketika Aji pertama kali boleh bicara, artinya: berbuka puasa, perlu diabadikan? Tentu. Aku mundur, mencari ruang. Berputar. Aji dengan latar bekas balairung, kuambil.

— Trims! — katanya — Kau rupanya juga sangat tahan. —

Aku tertawa. — Di kandang kambing aku mengembik. Di kandang kambing bisu, aku pun membisu! —

Aji ikut tertawa.

Dua orang turis, melintas di sisi kami. Rupanya banyak juga pengunjung. Bule maupun coklat. Dari luar maupun domestik. Tapi aku yakin semuanya hanya pelancong. Pasti tak seorangpun yang sebelah tangannya kaku karena roh Gajah Mada, orang kuat yang dulu menguasai tempat ini.

— Kita kesana yo! —

Aji melangkah. Kuikuti.

— Kita selalu diperhatikan orang —
— katanya.

— O ya? — aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ada benarnya juga. Perhatian mata mereka pada kami lebih besar dari yang semestinya. Di dunia ini aku memang agak sial. Siapa pun boleh periksa: aku ini laki-laki normal. Dari ujung kaki sampai ujung rambut. Dari pangkal sampai pucuk jiwa. Aku laki-laki normal. Bahkan cukup gagah dan cukup punya keberanian untuk berkelahi, jika sekali waktu dipaksa untuk itu. Tetapi pada penglihatan sekilas yang pertama, hampir setiap orang mengira aku perempuan. Rambutku memang panjang, kumisku malas tumbuh, wajahku klimis, dan keseluruhan sosokku menurut beberapa kawan memang sosok perempuan, meskipun lgak laguku sepenuhnya laki-laki. Sudah beberapa orang jatuh cinta dari kejauhan dan nyengir begitu mendekat. Di suatu acara kalangan orang beragama, setiap lelaki tidak bersalaman denganku karena ternyata dikiranya aku ini wanita. Sekarang ini tentu juga begitu. Para pelancong ini pasti sedang bertanya-tanya, lelaki atau perempuankah gerangan aku ini!

— Di bus tadi pun kita terlalu diperhatikan orang — sambung Aji — sekarang aku yakin roh Gajah Mada memang benar-benar bersama kita! —

O ya? Lain pula rupanya kesimpulan

sahabatku ini. Tapi, jika benar demikian, syukurlah. Jadi aku tak usah merasa risi dan kesal pada diriku sendiri.

Kami berkeliling-keliling. Kini kami ngobrol sampai ke segala yang teringat dan yang mendadak nyucos dari mulut. Tapi, sudah kubayangkan, Aji lebih banyak bercerita perihal Pak Sampan. Sejak sebelum berangkat aku sudah mempersiapkan diri untuk menjadi pendengar yang baik dari kisah dukun itu. Perihal kepandaiannya. Kewaskitaannya. Kemampuan penyembuhannya atas berbagai macam penyakit, bahkan yang Dokter tak mampu berbuat apa-apa. Juga tentang sekian handai tolan yang di tempat jauh, tapi bisa di sembuhkan olehnya. Berapa kawan sudah yang dinasehati Aji agar berobat pada Pak Sampan, dan hasilnya gemilang ternyata. Aji bercerita juga perihal sakitnya sendiri. Rumah Sakit merawatnya dan Dokter-dokter memutuskan untuk mengoperasikannya. Tapi oleh Pak Sampan cukup diobati dengan beberapa dedaunan untuk menjadikan Aji sembuh sama sekali. Pengetahuan Pak Sampan tentang berbagai hal gaib juga bukan main. Misalnya tentang pusaka, keris, hantu, jin atau leluhur. Kuburan di desa asal Aji kata orang ada simpanan keris pusaka. Sudah beratus orang mencoba memilikinya. Gagal, sinting atau meninggal. Aji ingin mencobanya. Laporan sama Pak Sampan. Tapi beliau ini mencegah maksud Aji. Aji katanya tak cukup punya nyali untuk memiliki keris dengan dua pusaka penjaga itu. Maka dengan segala kesadaran, Aji undur diri. Itu semua contoh dan gambaran sekilas saja tentang Pak Sampan. Masih amat banyak hal-hal lain yang serba menakutkan. Pada pokoknya Pak Sampan hampir mendekati Yang Maha. Ia mengetahui segala sesuatu yang orang biasa membayangkan itu hanya mungkin diketahui oleh Tuhan Yang Maha.

Makan minum kami senja itu cukup di warung kecil yang ada. Malamnya kami tidak tidur sekejappun. Memang itulah tujuan utama Aji datang ke sini. Melekan dan meditasi di wilayah riil asal muasal Gajah Mada. Sebagai pertanda permohonannya atas bantuan sang roh Maha Patih.

— Kau boleh tidur — kata Aji kepadaku — tapi aku tidak. Cuma aku minta kau membuat beberapa foto. Momen-momen terpenting saja dariku. Kemudian tempat-tempat dan benda-benda terpenting di sini. —

— Gampanglah itu — sahutku.

Aji memilih tempat di pojok barat. Katanya, kuburan Gajah Mada yang jelas kurang diketahui, karena itu bisa saja memilih tempat tertentu. Yang penting kekhusyukan iktikad dan konsentrasi sukma kita. Demikian menurut Aji.

Malampun merangkak makin jauh. Aji bersila. dengan tangan kiri dimuliahkannya. Aku berkeliaran. Memotret apa-apa yang dipesan Aji. Cuma terus terang aku memang agak ragu-ragu. Tustelku ini baru. Kubeli mahal, bisa menghasilkan potretan lebih bagus, tapi ruwet penguasaan teknisnya. Aku belum sepenuhnya menguasai. Terutama untuk saat gelap. Kalau siang, lebih gampang urusannya.

Aku tidak tahu persis apa yang terjadi dengan Aji sepanjang malam itu. Kete mukah ia dengan Gajah Mada, jelas aku tak tahu. Kadang-kadang Aji terpejam. Begitu suntuknya. Aku sungguh tak berani berpendapat bahwa terkadang ia telah tertidur. Lebih baik aku tak meningkatakan sangkaan menjadi kesimpulan.

Akhirnya pagipun tiba. Aji berdiri. Sedikit berubah tubuh. Ia kelihatan cukup letih, tapi pancaran wajahnya kelihatan berbahagia. Ia tersenyum kepadaku tetapi tak mengucapkan kata-kata apa pun. Dan aku juga tak menanyakan apa-apa. Yang jelas aku melihat tangan kirinya tetap berposisi sama dengan semalam. Kaku dan dimuliakan.

Kami pulang. Aji kali ini lebih meriah dan santai. Kami ke Surabaya dulu. Melihat-lihat pasar, jalan-jalan protokol dan mampir ke tempat beberapa teman. Di mana-mana Aji riuh bercerita tentang pengobatan Pak Sampan dan memancing-mancing apa ada kiranya yang sakit di antara mereka. Kalau Dokter tak sanggup, siapa tahu Aji bisa menolongnya. Pak Sampan itu bisa tahu apa penyakit orang tanpa orang itu datang kepadanya. Cukup sebutkan nama dan alamat, segalanya beres. Usaha Aji ini tentu saja, dari segi pertolongan atas sesama manusia, sangat baik. Aji tidak peduli disebut orang sebagai makelar dukun yang merasa berjasa lebih dari dukunnya, jika seseorang berhasil disembuhkan.

Ketika akhirnya kami tiba kembali di rumah, Aji makin meriah. Ia berkisah kepada beberapa kawan yang kebetulan ketemu perihal petualangannya. Tentang roh di tangan kirinya. Tentang semua orang yang terserap perhatiannya kepada kami, berkat ikutnya roh itu. Kemudian foto-fotoku yang banyak tak jadi, kabur, buram atas hitam sama sekali karena ke-

kurangan penguasaan teknisnya atas tustel baru itu, dikatakan oleh Aji bahwa tempat-tempat itu memang tidak mungkin bisa diabadikan dengan foto. Itu ke-ramat dan sebenarnya termasuk dimensi metafisik. Teman-teman ada yang mengangguk-angguk, sementara ada juga yang sedikit membantah.

— Ji Ji — tanya seorang teman — kamu tahu bahwa roh Gajah Mada nangkring di tanganmu itu oleh usaha pengetahuanmu sendiri, atau dikasih tahu oleh Pak Sampan? —

— Yaa, memang dikasih tahu. Aku saat ini belum waktunya mengetahui keadaan semacam itu —

Jawaban Aji agak kurang melegakan. Tapi teman ini memang agak keterlaluhan. Masak Gajah Mada dibilang nangkring ditangan Aji. Dan apakah Aji tahu sendiri atau dikasih tahu, itu kan pokoknya kinan tak bisa dipersoalkan Bung.

— Tapi Ji — kata teman itu lagi — daripada kamu setengah mati mengagumi dan tunduk pada Pak Sampan, mending kamu belajar saja untuk bisa menyemainya. Kalau perlu melebihinya. Dan kamu jadi dukun. Kami bisa mencarikan order..... —

Sudah barang tentu merah muka Aji. Tapi Aji diam. Ia tidak marah. Juga ketika teman yang lain menanyakan apakah soal pemfotoan tadi bukan hanya karena tukang potretnya yang kurang beres, serta soal perhatian orang yang terserap, apakah bukan oleh wajah dan penampilanmu yang seperti perempuan — Aji diam saja. Tak menanyakannya padaku. Dan aku diam saja.

Aji segera mengajakku pergi. Kebetulan waktu itu ia memang tergesa harus segera laporan ke Pak Sampan. Aku berangkat ikut dia. Kami ambil sepeda motor dulu, kemudian baru ke sana.

Tidak banyak yang diomongkan Pak Sampan kepada Aji. Ia hanya memberikan cincin, dengan akik kegelap-gelapan, untuk Aji. Aji menerimanya dengan bergelora. Kemudian kami pulang dan Aji menjalankan Hondanya seperti diterbangkan angin. Terus terang sebenarnya aku memang selalu khawatir setiap kali di-boncengkan dia. Aji agak kurang mantap memegang kemudi. Ketrampilan teknisnya pun masih kurang bisa memadai, meskipun setiap hari ia bergaul dengan motornya. Di dalam melatakan motor di tengah derap lalulintas, ia juga kurang punya kepekaan. Kapan musti ngerem, kapan bebas ngegas, kapan nyalib kendaraan di depannya. Refleksi kebetulan

juga agak lamban. Terhitung sudah dua kali aku mengalami kecelakaan kecil di boncengnya. Pertama kurang beres Aji menembus simpang siur perempatan. Kedua slip di jalan becek karena terlalu cepat mengendarai. Memang hanya luka sedikit, tapi cukup memelihara kekawatiranku.

— Jangan terlalu kencang Ji — kataku. Aji tertawa.

— Nyawaku jangan dilepaskan di tengah jalan — kataku lagi — aku ingin mati minimal di losmen. —

— Aji tetap tertawa dan tak mengurangi kecepatan.

— Asal aku sudah pakai akik ini, jangan khawatir. Aku tidak akan kecelakaan motor lagi. Ini jimat! — katanya.

Aku nyengir. Aku tak bisa membantunya secara frontal. Dan siapa tahu akik Aji ini memang jimatnya. Aku tak mengerti. Aku sendiri memang punya jimat, tapi tidak berujud benda. Kalau dalam berkendara, jimatku ialah ketrampilan mengendarai dan kehati-hatian. Di dalam hidup sehari-hari, jimatku ialah kesetiaan dan ketahanan serta kemampuan menjaga diri. Jadi jimatku tidak mencari umpamanya di gunung Kawi, melainkan kubangun sendiri perlahan-lahan. Apakah jimatku ampuh atau tidak, bukan tergantung seorang dukun atau malaikat, tapi ditentukan oleh pemeliharaanku sendiri atas diriku sendiri. Tak lain. Tapi kalau orang lain, misalnya Aji ini, punya jimat lain dan ia meyakiniya sepenuh hati pikiran, maka apa pula gunanya kubantah. Dulu memang aku pernah sedikit ragu akan Pak Sampan. Soalnya tenaga dan keringatku pernah berurusan dengannya. Sakit Aji diobati olehnya, dan sembuh. Tapi beberapa hari kemudian kambuh lagi. Aji mengajakku ke Pak Sampan lagi. Diberi obat, dan sembuh lagi. Sesudah itu sepanjang jalan lagi-lagi aku harus menjadi pendengar dari novel Aji perihal kehebatan sang dukun. Tapi baru saja sampai di rumah, dan aku sendiri pulang ke rumahku, ada susulan: Aji sudah terkapar di Rumah Sakit. Kudatangi ke sana. Ia sedang meraung-raung oleh sakitnya mengimpikasi ke pinggang. Nah, aku mengganjalnya dengan tangan untuk mengurangi rasa sakitnya. Payah tangan, ganti kaki. Sampai akhirnya aku sendiri tak kalah tersiksanya, sambil mengingat-ingat: Lha, ini Pak Sampan bagaimana! — Namun sesudah itu aku tak peduli lagi. Ia sembuh lagi dan berkawan lagi denganku seperti

tak pernah ada apa-apa. Aku tak peduli apakah aku sebenarnya mempercayai Pak Sampan atau tidak. Dan sekarang ini, laju kencang Hondanya, persoalanku bukan percaya atau tidak terhadap akik jimatnya. Tetapi kecepatan yang berlebih dari sepeda motor, bisa menyebabkan ia lebih tak terkendali. Resikonya pada nyawa. Dan kalau toh Aji pakai akik jimat sepuluh biji, kalau ia benturkan motornya ke batu, kami akan ambyar juga.

— Aji, Aji — rontaku lagi — ingat nasib Indonesia Ji! Kalau sampai aku ienyap, masa depan negara bisa gawat. — Ia tetap tertawa saja.

Motor digas pol. Aji di atas angin.

— Ingat kau belum sempat kawin lho Ji! —

— Aku bersumpah tidak akan kawin

— Seumur hidup? —

— Seumur hidup! —

— Kenapa rupanya? —

— Kata Pak Sampan typeku tak butuh lambang. Istri hanyalah lambang. Aku tak memerlukannya. Segalanya yang dari Tuhan, langsung mengilham kepada diriku, tanpa melewati apa pun! —

— Hebat juga! Tapi kalau motor kita masuk sungai, kita betul-betul mengilham ke bumi! —

Aji tertawa ngakak.

— Jadi tolong agak pelan —

— Ah, kau kurang punya iman padaku. Percaya sajalah —

— Iman? —

— Ya —

— Kepadamu? —

— Ya —

Aku terdiam.

— Kau tahu dengan siapa dan dengan apa hidupku kini? —

Aku tetap diam. Berdebar-debar aku sepanjang jalan. Takut dan waswas. Tapi ternyata tak sesuatupun terjadi. Kurang jelas, apakah ini ada hubungannya jimat Aji, atau justru dengan kemurah-hatian Tuhan. Atau kedua-duanya itu bukan sesuatu yang berbeda.

Aji membelokkan motornya ke rumah Bakar. Pikirku tentu ini berhubungan dengan program Aji mau bikin koran itu. Sependengaranku si Bakar ini yang menjanjikan modal untuk keperluan itu. Eh, bukan menjanjikan, tapi mencarikan.

Dengan gagah Aji meletakkan motornya. Bakar berdiri di beranda. Hallo! Hallo! — mereka saling bersapaan. Bakar mempersilahkan. Kami duduk. Langsung riuh ngobrol.

Tapi begitu sampai ke pasal mendirikan koran, Bakar menyandarkan punggungnya. Kepalanya terkulai. — Susah Ji — katanya — modal bisa diusahakan. Tapi SIT tak mungkin keluar. Kemudian satu hal penting: si pemberi modal itu tak bisa kita elakkan kemauannya agar kita menuruti selera perkoranan dia... ..

Aji pun lemas. — Di negeri ini hanya koran militer, koran penjilat dan majalah porno, dan cukong-cukong tahunya cuma berdagang..... — ia menggerutu.

Lha, kalau cukong tahunya tak cuma dagang, tu namanya cukong sinting. Tapi kasihan Aji. Dan ia paling buruk dipandang kalau sedang murung dan mangkel. Salahnya sendiri ia begitu percaya pada Bakar. Aku tahu ia laki-laki pemimpi. Hidupnya diabdikan untuk rencana dan ide-ide besar, tetapi tidak untuk merealisirnya. Aku pun, dan mungkin sekian puluh kawan, juga ditawarkan bikin koran sendiri. Jadi itu yang bikin Aji mengajakku tirakatan ke Trowulan.

— Ayolah! — kata Aji. Ia berdiri.

— Pulang kita? —

Aji tak menjawab. Tapi mimiknya jelas ya.

Kami berangkat. Aji menancap motor tak tanggung-tanggung. Di belokan ke kiri, di jalan yang tak begitu besar ini, mendadak saja ada anak kecil berlari melintas. Aji tergeregap. Langsung ngerem dan setengah banting ke kiri. Si anak tetap kena dan terjatuh. Motor nabrak pagar kayu dan kami terjungkel. Tibatiba aku bangun dan mengambil anak itu. Pingsan. Aji pun bangun dari motornya yang terkapar. Darah mengalir ditangannya. Antara ibu jari dan telunjuk, sobek. Orang-orang kampung berlari-lari dan mulai berkerumun. ***

Kronik Kebudayaan

HARI Sastra 1980 yang berlangsung di Ipoh, Perak, Malaysia dari 19 sampai 23 April 1980 sudah melibatkan banyak sasterawan. Di samping sasterawan berbahasa Melayu serantau, ia juga sudah melibatkan sasterawan, Thailand, Filipina dan Bangladesh serta beberapa negara lain.

Peserta yang dua kali lipat dari rencana semula sudah cukup menjadikan acara itu ramai dari segi jumlah. Adalah untuk pertama kali, konon, suatu pertemuan sasterawan diikuti oleh hampir **seribu lima ratus** peserta.

Dan lebih daripada tiga puluh judul kertas-kerja sudah digunjingkan, sekian judul puisi sudah dibacakan dan entah berapa topik percakapan tak resmi antar sasterawan dilangsungkan.

Dan masih banyak sisi lain yang sudah terjangkau. Mungkin untuk kekinian atau keakanan kesusasteraan. Mungkin pula untuk menguburkan impian-impian mengenai kebagaimanaan kesusasteraan itu sendiri.

*

BERSEJARAH! Itulah yang diharapkan oleh GAPENA (Gabungan Persatuan Penulis Nasional) Malaysia selaku penyelenggara. Dan agaknya harapan itu sudah menemukan ujudnya. Sebagai suatu peristiwa kesusasteraan tampaknya ia benar-benar sudah menyorengkan dirinya dalam kertas putih kesusasteraan berbahasa Melayu serantau (berbahasa Melayu harap disebut sebagai berbahasa tulis yang digunakan di berbagai daerah, termasuk Bahasa Malaysia, Bahasa Indonesia, Bahasa Kebangsaan Brunei, dan Bahasa Kebangsaan Singapura).

"Harapan kami yang besar ialah bahasa Melayu yang dalam tiga dekade lampau telah berpecah-pecah menjadi bahasa kebangsaan yang terasing bagi pelbagai negara, kini dapat dicantumkan semula, untuk menjadikannya bahasa yang terbesar dan termoden di Asia Tenggara," begitu Ketua Satu GAPENA Prof. Dato' Ismail Hussein mengakui. (Ejaan dan tata-bahasa pengakuan ini saya tulis utuh dalam bahasa Malaysia seperti yang dikerjakan Ismail Hussein).

Menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa yang terbesar dan termoderen di Asia Tenggara! Kalaulah pemikiran ini pada satu saat kelak menjadi kenyataan (mungkin-mungkin saja), maka "Hari Sastera 1980" itu tidak saja akan tercatat dalam sejarah, akan tetapi juga menjadi akar yang menghunjam-dalam pada bumi kesinambungan bahasa Asia Tenggara.

*

"SASTERA dalam Pombangunan Sejarah Bangsa" merupakan tema acara. Dari tema itu tersirat, bahwa Malaysia tampaknya tidak tanggung-tanggung dalam memfungsikan kesusasteraan, utama dalam segi kesejarahan.

Ditambahkan lagi, dalam usaha mengejar kemajuan dalam berbagai bidang, adalah dianggap wajar dapat memainkan perannya guna menyediakan pengetahuan yang lengkap akan latar-belakang masyarakat.

Malaysia, negara sahabat yang dari segi nenek-moyang dan keturunan masyarakat sekarang lebih majemuk, misalnya dari negara kita, kelihatan ingin menggunakan kesusasteraan sebagai salah satu pembangkit kesadaran.

Seberapa jauh upaya itu mengenai sasarannya, tentu sejarah akan mencatat. Akan tetapi gejala positif yang terjadi di sana, kiranya wajar bahkan perlu untuk dibicarakan di sini. Bersastera terlihat tidak bersia-sia.

*

Di Indonesia, sejauh kesusasteraan masih merupakan belantara asing yang belum tersua dalam keseharian dan kehidupan masyarakat, maka upaya untuk menggunakan tema seperti dilakukan Malaysia, mungkin akan menimbulkan slogan-slogan yang tak berpengertian.

Meneruka hutan-hutan sastera yang masih rawan itu senantiasa merupakan satu tantangan di antara seurut tantangan yang lain. Adalah menyedihkan, jikalau pengenalan sejudul puisi agung masih terbatas kepada beberapa orang yang juga berbakat untuk jadi penyair. Adalah menyedihkan, jikalau ada gejala penggiringan masyarakat untuk lebih akrab dengan cerita-cerita pelipur lara, cerita-cerita yang tak bertupang kepada kehidupan manusia (Indonesia) sendiri.

Sungguhpun demikian, tak perlu pula mata ditautkan, bahwa semasa Angkatan Pujangga Baru, semasa Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Empat Puluh Lima dan Angkatan Enam Puluh Enam, segi kesejarahan dalam ciptasastera dapat terbaca.

Dengan ini saya ingin mengatakan, bahwa apa yang sedang bergejolak di kawasan lain, sesungguhnya bukanlah sesuatu yang teramat baru bagi kita. Akan tetapi dalam kekinian kurun, tantangan bersastera beraneka-warna. Termasuk tantangan kreativitas.

Darma Moenir
Sabtu, 3 Mei 1980

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	Fauzie Djakfar, BA.	Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
10. PALEMBANG	Masturoh Kadir/FKG Unabi	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64
12. PALEMBANG	SR. Franceline D/A. RS. Charitas.	Jl. Sudirman

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indab	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG PANDANG	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG PANDANG	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rabardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. TANGERANG	TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55
7. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	1B Harapan	Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb 1/66
3. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	TB Larees	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran '57
13. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58
16. SEMARANG	Nunung J.T.A.	Jl. Jayanggaten 97
17. SEMARANG	FKSS-IKIP Semarang	Jl. Kelud Utara III -

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	Catur Darma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	TB Sumber Ilmu	Jl. Suprdtman 2 E
6. MALANG	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69